PENGLARIS DALAM PERSPEKTIF KYAI ILMU HIKMAH

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

RUSYDA NUR BANI HASYIM

NIM: E01213074

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Rusyda Nur Bani Hasyim

NIM : E01213074

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
CAEC4ADF273185875
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rusyda Nur Bani Hasyim

E01213074

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Rusyda Nur Bani Hasyim** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Muhid, M. Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Ghozi,LC, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Sekretaris,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

Penguji I,

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

Penguji II,

Dr.Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Rusyda Nur Bani Hasyim ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Oktober 2017

Pembimbing

Dr. Ghozi,LC, M. Fil.I

NIP. 197710192009011006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RUSYDA NUR BANI HASYIM
NIM : E01213074
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : rusyda.banihasyim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

PENGLARIS DALAM PERSPEKTIF KYAI ILMU HIKMAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

RUSYDA NUR BANI HASYIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Rusyda Nur Bani Hasyim: "*Penglaris* dalam Perspektif Kyai Ilmu Hikmah". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam berwirausaha, tidak jarang manusia menginginkan hasil yang cepat dan tidak mau rugi. Sehingga ada beberapa orang menghalalkan berbagai cara membuat dagangan dan wirausahanya menjadi laris. Tentunya, dalam hal ini ada yang tetap menggunakan cara yang sesuai dengan hukum syariat dan ada pula yang menyimpang dari hukum syariat. Dengan melihat dan memperhatikan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai masalah yang berkaitan dengan cara manusia mempertahankan usahanya dan melariskan usahanya. Terutama penglaris dalam ilmu hikmah. Oleh itulah, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana unsur-unsur magis dan ilmu hikmah dalam penglaris dan bagaimana praktek pengamalan penglaris dalam ilmu hikmah menurut perspektif kyai ilmu hikmah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode penalaran induktif, bersumber pada buku-buku, yang diperkuat dengan wawancara pada narasumber yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan disertakan bukti dokumentasi foto, rekaman, dan sebagainya.
Sehingga yang didapat penulis adalah kewajaran sifat manusia yang menginginkan apa yang dikehendakinya terwujud, terlepas bagaimana dengan cara yang digunakan, Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini menjadi kontribusi positif bagi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang ilmu hikmah yang memang pengkajian dan penelitian dalam bidang ini masih sangat jarang dilakukan. Selain itu juga sebagai salah satu bentuk syiar kekayaan khazanah keislaman yang bersifat positif sekaligus diharapkan dapat menepis prasangka negatif terhadap ilmu hikmah yang kadang kalanya masih dianggap sebagai amalan bid'ah, syirik dan prasangka lainnya yang menyimpang dari konteks keislaman, karena tidak semua hal-hal yang bersifat adikodrati atau diluar nalar pikiran itu bersifat demikian.

Kata kunci: *Penglaris*, ilmu hikmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **ii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 8
G. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN TEORI **11**
A. *Penglaris* 11
B. Magis 13
1. Pengertian Magis 13
2. Macam-macam Magis 16
C. Ilmu Hikmah 19
1. Pengertian Ilmu Hikmah 19
2. Ilmu Hikmah dalam Prespektif Syari'at 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III **Ilmu Hikmah dalam Pencapaian dan Prakteknya..... 35**

A. Proses Memperoleh Ilmu Hikmah 35

1. Belajar Ilmu Hikmah dari seorang Guru 36
2. Melalui Jalur Riyadhah dan Intuitif..... 39

B. Praktek Ilmu Hikmah 43

C. Hubungan Magis dan Ilmu Hikmah..... 50

BAB IV ***Penglaris* antara Syari'at dan Magis 56**

A. *Penglaris* dalam Prespektif Syari'at 58

B. *Penglaris* dalam Prespektif Magis 62

C. *Penglaris* diantara Syari'at dan Magis 64

BAB V **PENUTUP 67**

A. Kesimpulan 67

B. Saran..... 68

DAFTAR PUSTAKA..... 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai pandangan baru yang dimunculkan dalam kerangka ilmu-ilmu modern tentang manusia telah meyakinkan kita, bahwa perjalanan manusia sungguh mengalami perubahan besar pada era ini. Ada lompatan, goncangan, perubahan dan pergeseran yang dialami oleh manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dengan dampak-dampak yang ditimbulkannya, baik yang positif dan negatif telah menyulap manusia dan dunianya menjadi sesuatu yang berbeda. Manusia masa kini sangat berbeda dengan manusia masa silam. Kebutuhan hidupnya, karakter dasarnya, cara pandangnya dan mentalitasnya, semua telah berubah. Dan, itu pada gilirannya memaksa kita untuk menyediakan kerangka teoritis baru agar dapat menjelaskan fenomena manusia secara lebih aktual dan otentik.[1]

Dalam kehidupan di dunia ini, banyak sekali cara-cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yaitu dengan bekerja, *entah* itu menjadi pegawai atau berwirausaha. Tentang usaha dalam Islam, beberapa ulama menyatakan bahwa berdagang merupakan 9 dari 10 pintu utama masuknya rizki. Hadist riwayat yang menguatkannya ada dalam Al-Mughni 'an Hamlil Asfar, Al-Hafizh Al-'Iraqi pada hadist no. 1576 yang berbunyi;

[1] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf : Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيْكُمْ بِالتِّجَارَةِ فَإِنَّ فِيْهَاتِسْعَةُ أَعْشَارِالرَّزَقَةِ

"Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rizki."

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan, tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan. Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan, bahwa mental wirausaha telah mendarah daging dalam jiwa umat Islam itu sendiri.

Dalam berwirausaha, tidak jarang manusia menginginkan hasil yang cepat dan tidak mau rugi sehingga menjadikan persaingan di dunia kerjanya. Persaingan yang ketat ini, menimbulkan suatu permasalahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga beberapa masyarakat tidak jarang memilih dan menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seperti halnya dengan cara meminta *penglaris* untuk usahanya, terhindar dari hal yang membahayakan dan dilancarkan rezekinya. Tentunya, dalam hal ini ada yang tetap menggunakan cara yang sesuai dengan hukum syariat dan ada pula yang menyimpang dari hukum syariat.

Tidak sedikit, masyarakat menggunakan unsur magis untuk memperoleh keinginan yang diinginkan. Karena magis memberikan sumbangan terhadap moral manusia dengan memungkinkan manusia untuk bertindak dalam situasi yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana mereka tidak dapat mengubah kondisi yang mengecewakan, dan mampu memberikan manusia bantuan berupa harapan melalui perantara kekuatan adikodrati. Magis juga terdiri dari seperangkat kegiatan manusia, di mana mereka menunjukkan sifat agresif, mencarikan jalan keluar bagi dorongan yang terlarang, dan berusaha merugikan orang lain. Agama dan magis memungkinkan manusia menyesuaikan diri dengan kekecewaan, deprivasi, frustasi, penyakit dan kematian. Keduanya menangani manusia dari godaan iblis. Tetapi banyak ragam magis (yang sering disebut sebagai *black magic* dan dilawan dengan *white magic* yang secara sosial dan psikologis menguntungkan) menunjukkan upaya manusia untuk memanfaatkan dan mengeksploitir setan atau roh jahat demi kepentingan mereka sendiri.[2]

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah manusia, kepercayaan tentang makhluk gaib ataupun roh-roh nenek moyang telah diyakini di kalangan masyarakat. Makhluk gaib itu dalam pandangan mereka, ada yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, ada yang menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu melalui *mantra-mantra* atau jimat dan ada juga yang merasuk pada suatu benda ataupun pada diri manusia sehingga siapa pun berkesempatan melihat dan berinteraksi dengannya.

Dalam kepercayaan mereka, makhluk-makhluk itu ada yang bersahabat dengan manusia, ada yang memusuhi, ada yang memberi kemanfaataan dan ada juga yang mengakibatkan mudarat bagi manusia.[3] Kejahatan tidak menghasilkan

---

[2] Thomas F o'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 203-204.
[3] M. Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Yang Tersembunyi* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan atas kehendaknya, akan tetapi mudarat dapat menimpa orang-orang tertentu dan tidak menimpa yang lain. Mudarat dapat menjadi akibat dari suatu pekerjaan dan tidak menjadi akibat dari pekerjaan yang lain. Dengan demikian, ia dapat memberi manfaat untuk satu pihak pada suatu ketika dan di saat lain, atau terhadap yang lain, ia menjadi mudarat.[4]

Bersamaan dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, maraknya praktek paranormal di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, mendorong penulis untuk memahami magis dalam *pelarisan* yang diterapkan dalam ilmu hikmah yang menurut para ahlinya didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan nama-nama Allah, di sisi lain, unsur-unsur yang menjadi dasar ilmu hikmah seperti penulisan *wafaq* (rajah/isim/talasmat/jimat) lebih dekat dengan tradisi sihir kuno sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda antara bisa atau tidak untuk dirasionalkan.

Dengan melihat dan memperhatikan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai masalah yang berkaitan dengan cara manusia mempertahankan usahanya dan *melariskan* usahanya. Mereka menghalalkan berbagai cara dalam pemenuhannya. Masyarakat Muslim yang masih mempercayai pada hal yang magis, pada umumnya memilih para kyai yang dalam prakteknya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan nama-nama Allah.

Mereka pada umumnya, masih sangat percaya bahwa para kyai itu adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kedekatan khusus kepada Yang Maha Kuasa. Sehingga dengan kemampuan dan kedekatannya tersebut, diyakini

[4] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa doa yang dipanjatkan atau yang diusahakan oleh para kyai dengan menggunakan berbagai *waṣilah* akan lebih cepat diterima atau dikabulkan yang mana efek positifnya juga akan cepat dirasakan dan diterima oleh orang-orang yang meminta bantuan mereka.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan meneliti dan mengkaji masuknya unsur-unsur magis dalam perdagangan yang lebih fokus pada hal *penglaris* dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan nama-nama Allah, yang dikemas dalam penyebutan Ilmu Hikmah. Sehingga penulis menitikberatkan pada judul: **"*Penglaris* dalam Perspektif Kyai Ilmu Hikmah"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan di atas, maka untuk lebih mensistematiskan pembahasan penelitian ini dan memudahkan operasional penelitian, penulis telah merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur magis dan ilmu hikmah dalam *penglaris*?
2. Bagaimana praktek pengamalan *penglaris* dalam ilmu hikmah menurut perspektif kyai ilmu hikmah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis antara lain:

1. Menjelaskan unsur-unsur magis dan ilmu hikmah dalam *penglaris*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan praktek pengamalan *penglaris* dalam ilmu hikmah menurut perspektif kyai ilmu hikmah.

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran tentang magis dan ilmu hikmah kepada masyarakat Muslim.
2. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah khazanah kepustakaan.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dan kemaslahatan bagi kehidupan umat Islam terutama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis melakukan penelusuran pada karya-karya atau penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penulisan karya ini, di antara penelitian yang berhubungan adalah sebagai berikut:

1. Abdul Ghofur (2007) UIN Sunan Kalijaga, dalam Tesisnya *Al-Qur'an dan Budaya Magi (Studi Antropologis komunitas keraton Yogyakarta dalam Memaknai Al-Qur'an dengan Budaya Magi).* Dalam tesisnya, penulis mengungkapkan tentang pemaknaan dari sebuah komunitas terhadap kitab sucinya dengan perangkat budaya, yang mana di daerah tersebut masih kental budaya kejawennya. Tetapi masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam menggunakan al-Qur'an sebagai dasar untuk pelaksanaan kegiatan yang sudah menjadi budaya di tempat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Athi'ul Khoiriyah (2008) UIN Sunan Ampel, dengan skripsinya *Hubungan Antara Agama dan Magic Menurut Brownislaw Malinowski*. Dalam skripsinya, penulis ingin membahas tentang kepercayaan suatu bangsa primitif terhadap kekuatan gaib yang dipuji. Seperti kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, kekuatan dalam alam bahkan juga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dianalisa menurut pemikiran Malinowski.
3. Rachmat Hidayatullah (2010) UIN Syarif Hidayatullah, dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Paranormal (Studi Kasus Praktek Ustadz Mohammad Thoha)*, penulis mencoba meneliti dan mengkaji studi kasus pemahaman tentang linguistik dari sudut berbeda, yang melarang dan yang dibolehkan dalam praktek-praktek paranormal. Terutama penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang praktek paranormal menurut perspektif hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

Dari tinjauan beberapa judul penelitian di atas, sebenarnya tema tentang magis yang akan diangkat dalam skripsi ini memang bukan kasus baru. Namun berdasarkan penelusuran penulis dari penelitian-penelitian terdahulu, maka tidak ditemukan adanya penelitian maupun tulisan yang membahas tentang magis yang masuk dalam kategori *penglaris* untuk wirausaha yang diamalkan dalam ilmu hikmah menurut pandangan para kyai ilmu hikmah. Oleh karena itu, tema penelitian ini masih sangat layak untuk dikaji dan diteliti secara mendalam. Apalagi penelitian tentang ilmu hikmah masih sangat jarang dilakukan. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti dengan minimnya referensi dan buku yang membahas tentang ilmu hikmah, terutama dalam hal *penglaris* dalam praktek ilmu hikmah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan yang dilibatkan dalam studi ini. Hal ini didasarkan pada kepercayaan, bahwa pengetahuan dihasilkan dari *setting* sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.[5]

2. Sumber Data

Sumber data yang diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, adapun data sumber tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

1) Kitab Manba' Uṣhūl Hikmah karya Imam Ahmad bin Ali Al-Bunni

2) Kitab Syamsul Ma'arif karya Imam Ahmad bin Ali Al-Bunni

b. Sumber data sekunder

Adapun data sekunder ini adalah mengambil beberapa transkip, skripsi, buku dan sebagainya.

[5] Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. Ke-III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal. Semua itu, merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Kadang-kadang ketiganya dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum. Yakni analisisnya sangat tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan karena data kaya rincian dan panjang.[6]

F. Sitematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka penulis menguraikan isi kajian pembahasan skripsi ini ke dalam lima bab pembahasan:

Bab pertama, merupakan bab Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan Kajian Teori, yang membahas tentang pengertian *penglaris*, magis, ilmu hikmah, dan ilmu hikmah dalam perspektif syari'at.

Bab ketiga, merupakan Hasil penelitian yang berisi tentang proses memperoleh ilmu hikmah, dan praktek ilmu hikmah.

---

[6] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, menjabarkan analisa tentang *penglaris* antara syariat dan magis.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Penglaris*

Kata *penglaris*, berasal dari kata *laris* yang artinya cepat laku (tentang barang jualan), sehingga ada dua pengertian tentang *penglaris*. Pertama, mantera atau jimat untuk membuat laris. Dan kedua, barang dagangan yang dijual murah agar yang lain dapat laku (biasanya penjualan pertama).[1] Di dunia ekonomi Jawa juga berarti sebagai usaha mencari keuntungan. Namun, dalam meraih keuntungan tidak hanya didasarkan pada manajemen bisnis semata, melainkan juga tidak sedikit yang dilandasi dengan ritual mistik kejawen. Menurut prinsip ekonomi Jawa, untuk meraih *kabegjan*, tidak hanya dicapai dengan menggunakan sistem pasar semata. Orang Jawa mencoba menerapkan manajemen batin yang secara tak langsung akan membuat roda ekonomi lancar.[2]

Dalam tradisi mistik kejawen, terutama mistik budi pekerti luhur, selalu dijadikan sebagai acuan ekonomi Jawa. Orang-orang Jawa menggunakan prinsip-prinsip ekonomi: *wani tombok, cucuk, pekoleh, ngirit, guthuk, lumayan,* dan sejenisnya. Intisari prinsip adalah pada titik kesederhanaan dan kejujuran batin. Itulah sebabnya, mereka tidak mungkin lagi menerapkan budaya *boros*, tanpa *pentung*, *mubra-mubra*, dan sebagainya. Budaya semacam ini hanya akan membuat roda ekonomi tersendat-tersendat. Bahkan, mereka yang tercebur ke dunia ekonomi terakhir ini, dipercaya akan menjadi mangsa Bathara Kala ataupun

[1] Pengertian "*Penglaris*", http://kbbi.web.id/laris/(Rabu, 13 September 2017, 19.25)
[2] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Jogjakarta: Narasi, 2003), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buto Ijo. Dunia ekonomi, memang kadang-kadang berbau sakral, tak sedikit para pelaku ekonomi yang melakukan mistik kejawen dalam rangka mencari *pelarisan* (agar dagangan *laris* terjual) dan golek *pesugihan* (mencari kekayaan). Dua tradisi ini ditempuh melalui ritual-ritual mistik kejawen yang khusyuk. Itulah sebabnya, mereka senang mendatangi tempat-tempat keramat yang dianggap memiliki tuah. Beberapa tempat yang sering didatangi pelaku ekonomi Jawa antara lain di Gunung Kemukus kabupaten Sragen, Gunung Srandhil di kabupaten Cilacap, Gunung Kawu di Malang, Makam Sewu, Parangtritis dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut dipandang akan memberi tuah bagi kekayaan seseorang.

Ditempat-tempat yang keramat tersebut, biasanya terdapat makam leluhur yang pantas dijadikan perantara agar dirinya kaya atau ekonominya lancar. Yang dilakukan ditempat itu adalah berdo'a, *nyekar*, dan bersemedi agar diberi kemudahan melaksanakan ekonomi. Di tempat-tempat lain, tradisi mistik kejawen juga dilakukan untuk memperoleh *kebegjan* (keuntungan). Di Bulus Jimbun misalnya, oleh juru kunci selalu dipesankan agar usaha ekonomi yang dilakukan berhasil, pemohon harus menjauhkan diri dari penipuan. Pelaku ekonomi harus menjaga kualitas barang, ketika dagangannya *laris*. Sedangkan di Jaran Penoleh, juga diwasiatkan agar dalam melakukan ekonomi senantiasa melihat ke kanan dan ke kiri (menoleh kanan kiri). Artinya, selalu mempelajari diri, mengapa dikanan kirinya dapat berusaha dan berhasil.

Pendek kata, *golek pelarisan* dalam masyarakat mistik memang fenomena yang unik. Mereka mencari keheningan dan ketenangan batin agar ada koreksi diri dan refleksi untuk masa depan usaha ekonominya. Bahkan, seringkali, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menggunakan *jimat* (benda keramat) untuk mendapatkan kekayaan. Tidak sedikit, para pedagang di pasar menggunakan jimat agar dagangannya laris. Jimat tersebut berasal dari tempat keramat, antara lain berupa bunga kenanga, batu akik, keris kecil dan lain-lain yang diletakkan dibawah barang dagangannya agar menarik pembeli.[3]

B. Magis

1. Pengertian Magis

Magis adalah bersifat magi berkaitan dengan hal atau perbuatan magi. Berkaitan dengan itu magis sendiri berarti sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.[4].

Magis, berasal dari bahasa Yunani *mageia* atau *techne magike* yang berarti ilmu gaib. Magis atau ilmu gaib adalah suatu keyakinan yang dilakukan seseorang untuk menguasai kekuatan alam dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginan-keinginannya.[5] Artinya, apabila seseorang mempunyai suatu keyakinan terhadap benda-benda yang terdapat di alam dan sekitarnya telah mempunyai kekuatan-kekuatan magis. Maka benda-benda yang terdapat pada alam dan sekitarnya tersebut secara tidak langsung akan tersugesti oleh pikiran orang-orang yang meyakini. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan, misalnya

[3] Ibid., 230-231.
[4] "Pengertian Magis", http://kbbi.web.id/magis (Rabu, 13 September 2017, 19.25)
[5] Hasan Shadily (ed.), *"Magi" dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kayu yang dianggap keramat atau mempunyai kekuatan supranatural dapat menyembuhkan penyakit seseorang dengan cara memijit yang di sertai *mantera-mantera* dari pelaku magi tersebut.

Magis, menurut beberapa kalangan, bersifat egoistis karena berusaha menguasai, memperalat hawa nafsu dan memaksakan kehendak untuk kepentingan diri sendiri terutama golongan magis hitam yang sesat, karena di samping memuja hawa nafsu, secara tidak langsung telah mengingkari Tuhan. Sebagai ganti dari pemujaannya adalah beralih bersekutu dengan setan dan kekuatan-kekuatan jahat lainnya.[6]

Magis dalam pengertian lain merupakan suatu ritus atau upacara keagamaan berupa doa-doa dan *mantera* yang diucapkan untuk menegaskan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan atas dasar kepercayaannya pada kekuatan yang menguasai manusia untuk suatu maksud-maksud yang nyata.[7]Artinya, doa-doa atau mantera merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia terutama bagi pelaku magi pada saat melakukan upacara keagamaan. Hal tersebut akan lebih memperkuat dan memperlancar seseorang dalam memperoleh sesuatu (berhubungan dengan hal-hal gaib) yang diinginkan.

Menurut kepercayaan primitif, magis lebih luas artinya dari pada sihir. Karena yang dikatakan magis dalam kepercayaan mereka adalah suatu cara berpikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh ahli sihir sebagai perseorangan. Orang yang percaya

[6] Wahyu H.R, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006), 27.
[7] Raymond Firth, *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia* (Bandung: Sumur Bandung, 1963), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada magis dan menjalankan magis, mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan yaitu:

a. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam.
b. Bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat diluar akal.[8]

Memang perbuatan magis sama dengan perbuatan sihir. Orang yang ahli dalam mempergunakan perbuatan-perbuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan. Itulah yang dinamakan perbuatan magis. Mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya, itulah yang disebut ilmu magi atau ilmu sihir. Koentjharaningrat mengartikan magis yaitu ilmu gaib dan beliau mengambil definisi Frazer tentang magis yaitu "segala perbuatan atau abstensi (penghindaran) dari perbuatan-perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam gaib serta seluruh kompleks anggapan-anggapan yang ada dibelakangnya.

Walaupun istilah magi memiliki banyak pengertian. Setidaknya, istilah magi memiliki tiga pengertian. *Pertama*, magi adalah salah satu bentuk agama primitif. Dalam magi, banyak kejadian yang dihubungkan dengan kekuatan gaib. *Kedua*, istilah magi juga dapat diartikan sebagai ritus yang

[8] Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan mempengaruhi orang, binatang, roh, dan lain-lain. *Ketiga*, magi primitif dipelajari secara lengkap oleh Levy Bruhl dan peneliti dari Uni soviet yang bernama N. Marr. Menurut mereka, dalam magi terkandung suatu bentuk pemikiran spesifik, dalam bentuk pemikiran itu belum bisa ditarik suatu pembedaan kualitatif antara benda-benda karena itu terjadi pemindahan ciri dari suatu gejala atau hal ke beberapa gejala dan hal lain. Manusia primitif menganggap pemindahan seperti itu sebagai realitas yang tidak berubah dimana tidak ada tempat bagi hal yang adikodrati atau supranatural.[9]

2. Macam-macam Magis

Di dalam pembahasan sebelumnya sudah sedikit disinggung mengenai macam-macam magis. Di sini akan lebih diperjelas, bahwa magis dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu magis baik dan bagis buruk. Magis baik atau magis putih (*white magic*) adalah jenis magis yang dilakukan bersama. Sedang magis buruk atau magis hitam (*black magic*) adalah perbuatan magis yang dilakukan secara perseorangan tidak untuk kepentingan masyarakat.

Magis primitif juga terbagi dalam dua jenis yaitu tiruan dan sentuhan. Magis tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau dalam proses. Keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya, kalau seseorang menusukkan jarum pada suatu boneka, orang yang dia serupakan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Ahli magis membuat hujan turun dengan menirukan guntur. Sedangkan magis sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan dan pengaruh magis mempunyai

[9] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya pada kontak fisik. Ahli magis dapat mencelakakan orang lain, kalau ia dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.[10]

Jadi suatu hal yang mirip dengan suatu hal lain dianggap dalam arti tertentu, menjadi hal lain itu (magis tiruan). Satu bagian mewakili keseluruhan dari pribadi dan apa yang dilakukan terhadap bagian itu berpengaruh pada keseluruhan (magis sentuhan). Kesusasteraan etnologis membedakan secara umum antara magis putih dan magis hitam menurut tujuannya masing-masing, yakni apakah hal itu dilaksanakan untuk menolong atau mencederai orang. Pada umumnya magis hitam dianggap tidak etis dalam hal sikap maupun campur tangannya dalam hubungan antar pribadi. Orang-orang primitif melihat penggunaan magis hitam sebagai suatu kejahatan yang sungguh-sungguh melawan masyarakat. Orang jahat dalam arti sepenuhnya adalah orang yang mengarahkan pengetahuan dan bakatnya dalam hal magis hitam untuk melawan anggota-anggota dari kelompoknya sendiri.

Magis putih oleh Frazer dianggap sebagai magis yang menguntungkan dan dinamakan sebagai *positive magic* atau *public magic*. Sedangkan magis hitam adalah merugikan sehingga dinamakan sebagai *negative magic* atau *private magic*. Hanya Frazer menghubungkan magis positif dan negatif ini dengan suruhan atau larangan. Magis positif harus melakukan sesuatu supaya mendatangkan akibat yang diharapkan. Sebaliknya magis negatif merupakan

[10] Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kansius, 1995), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan melakukan sesuatu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, karena keduanya itu menurut kepercayaan mempunyai hubungan sebab akibat. Frazer membagi magis positif menjadi dua macam yaitu magis imitatif (*imitatif magic*) dan magis kontagius (*contagius magic*). *Imitatif magic* disebut juga *homoeopathic magic*. Magis jenis ini didasarkan kepada asosiasi dari pada ide-ide lantaran persamaan. Maka magis ini dilaksanakan dengan pengertian bahwa segala sesuatu yang mirip bentuknya satu sama lain adalah sama. Sedangkan *Contagious magic* didasarkan kepada asosiasi dari pada ide-ide berdasarkan hubungan atau kontak. Maka magis ini dilaksanakan dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang sudah pernah berhubungan dahulunya akan selalu berhubungan juga satu sama lain walaupun satu sama lain sudah berjauhan tempat.[11]

Namun diakui oleh Frazer bahwa dalam prakteknya, kedua macam magis ini selalu berjalan seiring atau kombinasi atau setidaknya kalau magis imitatif itu bisa dilakukan sendiri maka magis kontigus biasanya diperankan dengan mengikut sertakan prinsip magis imitatif. Kedua macam magis ini oleh Frazer disebut magis simpatik atau *sympathetic magic*. Kalau magis dilihat sebagai suatu sistem dari pada hukum alam, maka magi itu dapat disebut magis teoritis atau *theoretical magic* dan kalau magis dilihat dari segi perbuatan manusia untuk mencapai sesuatu tujuannya, maka magis itu dapat disebut magis amaliah atau perbuatan magi atau *pratical magic*.

[11] Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama 1*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ilmu Hikmah

1. Pengertian Ilmu Hikmah

Ilmu sendiri memiliki arti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu, sedangkan Hikmah adalah kebijaksanaan (dari Allah Swt), arti atau makna yang dalam; makna yang terkandung di balik suatu peristiwa.[12]

Ilmu Hikmah sesungguhnya adalah ilmu yang mencuci jiwa-jiwa dari kotoran kedhaliman sebagaimana sabun mencuci pakaian dan jiwa yang mengetahui hikmah itu mendambakan kepada alam ruh dan condong kepada syahwat-syahwat badan yang telah mati untuk menghidupkan jiwa dan menyelamatkannya dari pengaruh-pengaruh syahwat dan tali-tali yang mengikat orang-orang yang tidak mengetahui ilmu hikmah.[13]Jadi dalam pengertian ilmu hikmah tersebut sabun dikiaskan menjadi sarana untuk sebuah obyek, yang mana dalam kitab ini ada beberapa sarana yang diajarkan seperti *Ilmu a'dad* (ilmu bilangan), *Ilmu Aufaq* (ilmu rajah), Ilmu Huruf, Ilmu tentang materi alam (tanah, air, api dan udara), Ilmu perbintangan/ astronomi, Ilmu rahasia perbintangan, dan Ilmu Asma' dan Do'a.

Ibnu Faris mengatakan huruf Ha (ح), Kaf (ك), dan Mim (م), merupakan asal kata hikmah (حكمة), yang mengandung pengertian mencegahnya dari mogok dan sebagainya (untuk binatang). Kata hikmah merupakan kiasan

[12] "Pengertian Ilmu dan Hikmah", http://kbbi.web.id/magis (Selasa, 06 Februari 2018, 16.20)
[13] Imam Ahmad bin Ali Al-Bunni, *Manba' Us}hu>l Hikmah* (Darrul Fikr: Bairut, t.tp), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mencegah, sedangkan kata *al-Muhakkam* mengandung pengertian: orang yang banyak pengalamannya dengan hikmah.[14]

Al-Jauhari mengatakan *al-hukm* adalah *al-hikmah min al-ilmi* (hikmah dari ilmu), orang yang mempunyai hikmah adalah orang-orang yang sangat mendalami urusan-urusan. Al-Asma'I mengatakan dalam buku Taj'al-Arus: *Al-Hikmah* berarti *al-'Adl fi al-Qadha'* (bijaksana dalam mengambil atau menentukan hukum). Hikmah juga berarti mengetahui hakikat segala sesuatu dengan sebenarnya dan melaksanakan sesuai dengan tuntunannya (kaidahnya). Karena itu hikmah terbagi menjadi dua: amaliah (praktis), dan ilmiah (teoritis). Hikmah juga dikatakan sebagai corak kekuatan akal, hikmah juga bisa dikatakan menepati kebenaran (*al-Haq*) dengan ilmu dan amal (perbuatan). Maka hikmah dari Allah adalah mengetahui segala sesuatu dan melahirkannya dengan tepat. Sedangkan hikmah dari manusia adalah mengetahui hal-hal tadi dan melaksanakannya dengan perbuatan-perbuatan baik. Disebutkan dalam buku *al-Misbah al-Munir* bahwa *al-hikmah* berarti yang mengimbangi beban binatang. Disebut hikmah karena hal itu menundukkannya bagi yang menungganginya sehingga mencegah dari mogok dan sejenisnya. Orang yang memiliki hikmah (*shahib al-hikmah*) berarti orang yang mencegah perbuatannya dari akhlak-akhlak yang buruk. Itulah tadi pengertian hikmah menurut arti bahasa dan asal katanya.[15]

Kata a*l-hikmah* dalam Al-Qur'an disebutkan 20 kali, tidak termasuk kata sintaksisnya, seperti *hakim*. Kata *hakim* yang seakar kata dengan *hikmah*

[14]M. Nafiudin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an menurut Ulama Tafsir*, Skripsi - Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Surabaya Agustus 2007, 81.
[15] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menjadi sifat Allah. Dengan kata *hikmah*, Dia menyifati dirinya sebanyak 97 kali. Makna *al-hikmah* selanjutnya disebut *hikmah* dalam bahasa arab berarti besi kekang atau besi pengekang hewan yang dalam bahasa sunda disebut *kadali*, yaitu pengendali. *Hikmah*, dalam arti *kadali* ini, memungkinkan si penunggang hewan atau si gembala mengendalikannya sesuai dengan kehendaknya. *Hikmah* dalam pengertian bahasa ini kemudian digunakan sehingga *hikmah* diartikan sebagai ”sesuatu yang dapat mengendalikan manusia agar tidak bertindak dan melakukan perbuatan, perilaku, dan budi pekerti yang rendah dan tidak terpuji.[16]

Hikmah memungkinkan manusia yang memilikinya berbudi pekerti luhur serta melakukan perbuatan terpuji. Ibnu Mandzur, penulis kamus standar dalam bahasa arab, *Lisan al-'Arabi*, menjelaskan bahwa dalam istilah *hikmah* terkandung makna ketelitian dan kecermatan dalam ilmu dan amal. Orang yang memiliki *hikmah* dalam arti tersebut akan terhindar dari kerusakan dan kezaliman, karena *hikmah* adalah ilmu yang sempurna dan bermanfaat.

Al-Bazdawi, penulis *Ushul Al-Fiqh*, menyatakan bahwa *hikmah*, secara etimologis adalah nama bagi ilmu yang sempurna dan kesempurnaan pengamalan ilmu itu. Pendapat terakhir ini sejalan dengan pendapat malik dalam kitabnya, *Mukhtashar Jami' Bayan Al-Ilm Wa Fadlilih* ketika dia menjelaskan makna *hikmah* dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 269:

---

[16] M. Mujib Ridwan, *Dakwah Ilmu Hikmah (Kajian Tentang Pesan Dakwah Melalui Dzikir Dan Doa Jamaah Majlis Taklim Wal Dzikir Al-Wasilah)*, Skripsi - Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Surabaya Agustus 2007, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾ [17]

"Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

Hikmah juga dapat mengandung arti pengetahuan tentang yang halal dan yang haram, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud ketika menafsirkan makna hikmah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ [18]

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. *Hikmah* dalam ayat di atas bermakna simbol kebenaran dan kebaikan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dan tindakan. Ulama lain, Al-Syafi'i dan Al-Thabari mengartikan *hikmah*

[17] QS. Al-Baqarah: 269.
[18] QS. Al-Nahl: 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sunnah Rasulullah. *Hikmah* dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam surat Al-Ahzab ayat 34:

وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ٣٤ [19]

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.

Hikmah juga dapat bermakna filosofis, sebagaimana dikemukakan Muhammad Rasyid Ridha. Menurutnya, hikmah adalah pengetahuan mengenai akibat, hakikat, manfaat, dan faidah dari sesuatu. Pengetahuan tersebut mendorong atau memotivasi pemiliknya untuk melakukan sesuatu yang baik dan terpuji secara benar dan baik.

Para fuqaha atau pakar hukum Islam dan para ahli Uṣhul Fiqih atau metodologi hukum Islam menggunakan istilah hikmah dalam pengertian *'illah* hukum. Dalam pandangan mereka, hikmah ialah *'illah* atau alasan-alasan hukum yang ditetapkan berdasarkan akal yang sesuai degan hukum dasar. Adapun hikmah menurut para filosof, seperti yang dikemukakan Ibnu Sina, ialah usaha untuk menyempurnakan diri manusia dengan membentuk konsep-konsep tentang segala sesuatu serta pengujian hakikatnya, baik secara teoritis maupun praktis-empiris sesuai dengan kemampuan manusia. Berdasarkan pengertian hikmah di atas, maka penafsiran atas surat Al-Baqarah ayat 269, "Allah memberikan hikmah kepada orang yang

[19] QS. Al-Ahzab: 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendakinya, dan barang siapa yang diberikan kepadanya hikmah, maka sesungguhnya ia telah memperoleh kebajikan yang banyak", ialah orang yang mencapai kesempurnaan diri karena memiliki pengetahuan dan mengamalkan pengetahuannya sehingga ia memperoleh faidah dan manfaat yang besar dari pengetahuannya itu. Pendapat yang sahih sehubungan dengan arti hikmah ini ialah apa yang dikatakan oleh *jumhur* ulama, yaitu bahwa hikmah itu tidak khusus menyangkut kenabian saja, melainkan pengertian hikmah lebih umum dari itu, dan memang paling tinggi adalah kenabian. Kerasulan lebih khusus lagi, tetapi jamaah para Nabi memperoleh bagian dari kebaikan ini berkat mengikutinya.[20]

Syekh Muhammad Abduh berkata *al-hikmah* dengan ilmu yang benar, menjadi sifat yang menentukan di dalam jiwa yang menguasai keinginan dan mengarahkan kepada amal. Jika amal timbul dari ilmu yang benar, maka ia adalah amal yang shaleh yang bermanfaat dan bisa mengantar kepada kebahagiaan dan dia juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Allah mendatangkan hikmah kepada orang yang dikehendakinya" adalah ia memberikan alatnya yaitu akal dengan sempurna beserta *tawfiq*nya sehingga digunakan dalam menghasilkan ilmu yang benar. Terkadang manusia mendapatkan keutamaan berkat usahanya, tetapi tidak mungkin mendapatkan semua keutamaan dan kesempurnaan tanpa memperoleh hikmah, karena hikmah hanya bisa diraih berkat taufiq dari Allah karena memang taufiq adalah sumber hikmah. Dari taufiq-Nya, Allah melimpahkan hikmah kepada

[20] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang Dia kehendaki, seperti para Nabi dan wali yang dijadikan sebagai teladan yang tinggi untuk ditiru manusia. Namun kenyataan ini tidak mesti membuat kita berputus asa untuk mencapai keutamaan hikmah. Tetapi manusia didorong untuk menggapai hikmah sesuai dengan kemampuannya. Semua akan digapai manusia, sesuai dengan usaha yang dia lakukan.[21]

Hikmah menuntut manusia untuk mengetahui dan memahami permasalahan dengan baik dan sempurna, sebelum kemudian berusaha untuk mengimplementasikan. Pemahaman yang baik tidak mesti harus diambil dari lembaga atau sekolah, dan tidak pula dari lembaran-lembaran buku. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya hikmah adalah paham al-Qur'an. Pemahaman dalam konteks ini berarti memahami kandungan al-Qur'an seperti petunjuk Ilah dan faedah Ilah. Pemahaman ini adalah hakekat yang paling agung yang mempunyai pengaruh besar pada jiwa, yang mampu menghapus segala was-was, agar was-was ini tidak menjadi penghalang untuk beramal sholeh.[22]

Ilmu hikmah, menurut salah seorang narasumber yang penulis wawancarai, yaitu bahwa sebenarnya semua ini bisa disebut dengan ilmu hikmah karena apapun yang terjadi memang bisa diambil hikmahnya meskipun tidak secara langsung. Jika dikaitkan dengan jimat atau hal-hal yang magis lainnya memang berkaitan karena sebelumnya memang sudah berhubungan. Maksudnya dengan kejadian sebelumnya mengajarkan adanya

[21] Muhammad Muhson al-Nasi, *Keutamaan Islam* (Jakarta: Pustaka Azhahro, 2001), 49.
[22] Ibid.,50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang harus dilakukan setelahnya. Adapun hasilnya juga harus sesuai antara amalan dan tindakan.[23]

Sedangkan ilmu hikmah, menurut pembina pencak silat Pagar Nusa Tambak Beras, adalah biasanya dikaitkan dengan *kanuragan*, *kesaktian* dan seterusnya, jika ilmu hikmah dilihat menurut perspektif khazanah pesantren, khususnya dilihat menurut pandangan kependekaran ilmu hikmah. Kalau ingin mengetahui ilmu ini, sudah banyak tertulis dalam kitab-kitab. Jadi pengertian ilmu hikmah menurut pustaka kependekaran berbeda dengan pengertian umum atau yang dimaknai filsafat.[24]

Setelah membahas sejumlah pengertian tadi maka ringkasnya dan sekaligus merupakan intisari dari semua itu, pengertian hikmah adalah melakukan sesuatu yang layak dengan cara yang layak dan dalam waktu yang layak. Sedangkan ilmu hikmah adalah konsep suatu pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan pengamalan spiritual ataupun murni pemberian dari Tuhan untuk manusia-manusia pilihan-Nya, dan yang terpenting dari ilmu hikmah adalah dapat memberi manfaat untuk kemashlahatan umat manusia.

Kita akhiri ungkapan para mufassir tentang hikmah ini dengan ungkapan yang disebutkan oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan hikmah ini. Beliau mengatakan: Kesederhanaan dan kebijaksanaan, mengetahui sebab-

[23] Kyai Zam-zam, *Wawancara*, Sukodono, 07 Agustus 2017.
[24] Ainur Rafiq, *Wawancara*, Wonocolo, 27 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab dan tujuan, pandangan yang terang yang menuntun kepada kemaslahatan yang tepat dalam aktivitas dan perbuatan.[25]

2. Ilmu hikmah dalam perspektif syariat

Ilmu hikmah merupakan salah satu khazanah keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam. Konotasi ilmu hikmah di sini lebih bersifat magis. Karena memang dalam ilmu hikmah banyak terkandung tujuan-tujuan magis bagi orang yang mengamalkannya. Terutama sebagai *waṣilah* atau media dalam mencapai hajatnya.

Sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Manba' Uṣhūl al-Hikmah* karangan Imam Abi al-Abbas Ahmad bin Ali al-Buny, sesungguhnya ilmu hikmah itu mencuci jiwa-jiwa dari kotoran kedhaliman sebagaimana sabun mencuci pakaian. Jiwa yang mengetahui suatu hikmah akan selalu mendambakan pergi ke alam ruh. Jiwa akan condong pada syahwat-syahwat badan yang telah mati untuk menghidupkan jiwa dan menyelamatkannya dari pengaruh-pengaruh syahwat dan tali-tali yang mengikat orang-orang yang tidak mengetahui ilmu hikmah.[26]

Kebanyakan para ahli hikmah bersepakat, bahwa ilmu hikmah itu tersembunyi dalam *al-asma' al-husna*, yang Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk memohon kepadanya dengan menjadikannya *waṣilah.* Bahkan kebanyakan dari mereka mengatakan setiap nama dari Asmaul Husna itu adalah *al-Ism al-'Adhim* (Nama yang Agung) yang seyogyanya dipakai

[25] M. Nafiudin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an menurut Ulama Tafsir*, Skripsi-Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Surabaya Agustus 2007, 81.
[26] Imam Ahmad bin Ali Al-Bunni, *Manba' Us}hu>l Hikmah* (Darul Fikr: Bairut, t.tp), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai media dalam mendekatkan diri dan berdoa kepada-Nya. Oleh itu para ahli hikmah menjadikan tujuh media dalam menerapkan ilmu hikmah, yaitu :

a. Ilmu *a'dad* (ilmu bilangan)
b. Ilmu *Aufaq* (ilmu rajah)
c. Ilmu Huruf
d. Ilmu tentang materi alam (tanah, air, api dan udara)
e. Ilmu perbintangan/ astronomi
f. Ilmu rahasia perbintangan
g. Ilmu Asma' dan Do'a[27]

Menurut al-Bunni sesungguhnya perbincangan tentang ilmu hikmah adalah ilmu yang sulit dinalar karena tersurat dalam rumus-rumus yang tidak nampak secara dhohir. Oleh itu, para murid atau para penuntut ilmu hikmah memerlukan penalaran dan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu ini. Maka beliau berusaha menulis buku tentang ilmu hikmah untuk menampakkan apa yang tersembunyi dan menjelaskan apa-apa yang terkandung dalam rumus.[28]

Dalam pengamalan ilmu hikmah, media yang sering digunakan adalah berupa tulisan doa atau ayat-ayat al-Quran berupa *wafaq* atau *rajah*, pengamalan *wirid* atau dzikir.[29] *Wafaq*, *rajah* dan *wirid* dalam pengamalan ilmu hikmah hanya dijadikan sebagai perantara atau media saja bukan tujuan. Sebagaimana obat-obatan yang direkomendasikan seorang dokter kepada

[27] Ibid.,
[28] Ibid, 5.
[29] Mengenai contoh penggunaan *wasilah rajah, wifiq, huruf, rumus* dan ayat-ayat al-Quran bisa kita lihat dalam berbagai kitab-kitab mujarrabat dan ilmu hikmah, terutama dalam kitab *Manba' Us}hu>l al-Hikmah* dan *Syamsul al-Ma'arif* karangan Imam al-Buni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasiennya yang digunakan sebagai *waṣilah* dan media pengobatan bagi suatu penyakit yang diderita oleh pasien. Secara otomatis, orang yang mengamalkan ilmu hikmah tetap harus berkeyakinan penuh bahwa sumber kekuatan itu hakikatnya berasal dari Sang Pencipta Yang Maha Kuasa.

Maka dalam memahami berbagai media yang digunakan dalam pengamalan ilmu hikmah tersebut, seharusnya seseorang tidak terburu-buru dan tergesa-gesa menganggapnya sebagai tindakan syirik kepada Allah. Sebab media *wafaq, rajah dan wirid* dalam ilmu hikmah hanya digunakan sebagai media semata dalam bertawasul kepada Allah. Karena Allah sendiri telah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk menggunakan *wasilah* dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana yang tersurat dalam al-Quran surah *al-Maidah* ayat 35:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ [30]

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."*

Pengertian *waṣilah* adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan.[31] Yakni perantara yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, *waṣilah* hanya sebagai perantara saja dan tidak boleh

[30] QS. Al-Maidah: 35.
[31] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, *Ibnu Katsir, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam As-Syafi'i: Bogor, Mei 2003), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan tujuan. Yakni dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa supaya hajat dan keinginan terkabul dan diijabahi. Sedangkan menurut Imam Qatadah, pengertian *waṣilah* adalah hendaklah kalian mendekatkan diri kepada-Nya dengan mentaati-Nya dan mengerjakan segala yang diridlai-Nya".[32] Dalam artian, *waṣilah* yang digunakan oleh seseorang harus sesuai dengan hukum syariat dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran syariat yang telah ditentukan, terutama tidak boleh mengandung unsur-unsur kesyirikan kepada-Nya.

Sedangkan hadis tentang *ruqyah*, *tamimah* dan *tiwalah* sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw berikut ini, harus dipahami secara mendalam dan komprehensif.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

Dari Abdulloh Ibn Mas'ud *–radliyallahu 'anhu-* ia berkata : *"Aku mendengar Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda : "Sesungguhnya mantera, jimat dan tiwalah adalah syirik"*.[33]

Kata *al-ruqyah* atau mantera pada Hadis di atas adalah mantera yang mengandung unsur-unsur kesyirikan kepada Allah Swt. Namun jikalau *al-ruqyah* atau mantera tersebut tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan maka diperbolehkan sebagaimana pendapat Muhammad Abd. al-Rauf al-Manawy, bahwa sesungguhnya *ruqyah* al-Quran adalah permintaan perlindungan yang

[32] Ibid, 78.
[33] Sebagaimana termaktub dengan nomor Hadis 2002 dalam kitabnya Muhammad Abd ar-Rauf al-Manawy, *Faydl al-Qadir Syarh al-Jami' as-Shaghir min Ahadits al-Basyir an-Nadzir* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut, Jilid 2, 2012), 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpuji dan dianjurkan. Sedangkan *al-tamaim* atau *tamimah* berarti jimat penjaga yang ditulis dan dikalungkan pada kepala anak kecil untuk menangkal penyakit *'ain*. Pengertian tersebut semakin meluas sehingga setiap jimat penjagaan apa pun bentuknya dinamakan *tamimah*. Dan kata *al-tiwalah* berarti segala jimat yang digunakan untuk pengasihan antara perempuan dan laki-laki. Lebih lanjut mengenai pemahaman Hadis tersebut, menurut Muhammad Abd Rauf al-Munawy, bahwa menggunakan *ruqyah* (mantera), *tamimah* (jimat) dan *tiwalah* (pengasihan) adalah syirik sebagaimana matan Hadis tersebut. Dikarenakan hal-hal di atas yang dikenal pada zaman Rasulullah merupakan adat kebiasaan yang sudah berlaku pada masa jahiliyah mengandung unsur-unsur kesyirikan yang membuat orang yang memakainya menyakini pengaruhnya. Sedangkan Imam at-Thibby menanggapi Hadis tersebut, bahwa yang dimaksud dengan syirik pada Hadis itu adalah kalau menyakini hal-hal tersebutlah yang mempunyai kekuatan magis sampai-sampai menafikan sikap tawakkal kepada Allah. Apalagi orang-orang Arab dahulu mempercayai pengaruhnya dapat menolak takdir-takdir Allah yang telah ditentukan atas mereka. Oleh itulah, mereka meminta tolak balak kepada selain Allah. Berbeda jikalau jimat-jimat tersebut menggunakan *asma'* Allah dan firman-Nya atau dengan tulisan dzikir kepada Allah yang tujuannya *tabarrukan* kepada Allah dan mengetahui bahwa tidak ada yang bisa memudahkan segala urusan kecuali Allah, maka hal itu tidak apa-apa.[34]

[34] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperkuat oleh al-Manawy dalam kitabnya *Faydlul Qadir* jilid 6, bahwa barang siapa yang menggantungkan jimat sebagaimana pada zaman jahiliyah kemudian dia menyangka bahwa jimat itulah yang menolak balak dan memberikan manfaat kepadanya maka hal itu haram. Namun barang siapa yang menggantungkan sesuatu dari *asma'* Allah, maka itu diperbolehkan bahkan dianjurkan dan disukai. Sebab barang siapa yang bertawakkal melalui *asma*-Nya maka Allah menolongnya.[35] Hal ini sesuai dengan ayat yang tersurat dalam al-Quran:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ [36]

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ [37]

"*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Al-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".*

---

[35] Muhammad Abd ar-Rauf al-Manawy, *Faydl al-Qadir Syarh al-Jami' as-Shaghir min Ahadits al-Basyir an-Nadzir* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut, Jilid 6, 2012), 138-139.
[36] QS. Al-A'raf: 180.
[37] QS. Al-Isra': 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada kedua ayat tersebut, sudah jelas bahwa dalam berdoa, meminta dan mendekatkan diri kepada Allah menggunakan *waṣilah* nama-nama Allah diperbolehkan bahkan diperintahkan oleh Allah sendiri untuk menggunakannya. Selain itu, menurut ketentuannya seseorang yang dapat atau berhak membuat jimat harus memiliki persyaratan tertentu seperti seorang yang alim, ahli ibadah, dan mendapat *ijazah* dari guru setelah mempelajari kitab per*ajah*annya semisal mempelajari kitab *Syams al-Ma'arif al Kubra* atau kitab-kitab ilmu hikmah lainnya. Menurut mereka masalah amaliah (termasuk pembuatan jimat) harus ada ijazah dari guru; disamping guru juga menerima ijazah dari gurunya dan seterusnya. Jadi antara murid ke guru, antara guru ke gurunya yang lain merupakan suatu rangkaian *sanad* yang selalu bersambung. Karena persambungan *sanad* itulah terbentuknya *ijazah*, dan *ijazah* itu sendiri ialah pemberian izin dari guru untuk mengerjakan sesuatu.[38] Hal ini sesuai dengan pernyataan pengarang kitab *Manba' Uṣhul al-Hikmah* dan *Syams al-Ma'arif al-Kubra*, Imam Ahmad bin Ali Al-Bunni yang termaktub dalam kitabnya *Manba' Uṣhūl Hikmah*. Yaitu Al-Bunni telah menguraikan silsilah *sanad* keilmuannya pada bagian *khatimah* kitabnya tersebut.[39]

Dengan demikian, penggunaan berbagai media dalam pengamalan ilmu seperti menggunakan *wafaq, rajah, wirid* dan lainnya tidak diharamkan selagi tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan kepada Allah, sehingga menggunakan *asma'* Allah atau ayat-ayat al-Quran untuk hal-hal yang

[38] M. Nur Maksum dkk, *Jimat dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar* (IAIN Antasari: Banjarmasin, 1999), 12.
[39] Imam Ahmad bin Ali Al-Bunni, *Manba' Us}hu>l Hikmah*, 323-324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya sesuai dengan syari'at malah dianjurkan. Juga orang yang mengamalkan ilmu hikmah harus menyakini bahwa media-media yang digunakan dalam pengamalan ilmu hikmah hanya sebagai *waṣilah* dan *tabarrukan* semata. Pengguna ilmu hikmah harus tetap menyakini bahwa Allah Dzat yang Maha segalanya. Dialah semata yang mampu menolak segala marabahaya dan memudahkan urusan manusia, termasuk mendatangkan rizki yang melimpah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ILMU HIKMAH DALAM PENCAPAIAN DAN PRAKTEKNYA

A. Proses Memperoleh Ilmu Hikmah

Pada bab sebelumnya, telah dibahas dan diuraikan panjang lebar tentang pembahasan ilmu hikmah dengan berbagai prespektif para tokoh dalam mendefinisikannya. Sebagaimana sebelumnya ada yang menyebutkan bahwa ilmu hikmah ini adalah imunya para wali, para sufi dan guru-guru tarekat. Namun ilmu hikmah bisa dipelajari oleh mereka yang mau belajar dan tentunya tidak semua orang bisa memiliki kelebihan untuk bisa memahami ilmu ini dan mengamalkannya. Sebagaimana menurut al-Buni, bahwa ilmu hikmah memang memerlukan kecerdasan akal dan nalar dalam memahami beberapa cabang keilmuan yang memang berkaitan erat dengan ilmu hikmah tersebut. Karena itu, sangat beruntung bagi mereka yang telah diberikan kelebihan oleh Allah dalam mempelajari dan menguasai ilmu hikmah tersebut.

Hukum berobat dengan menggunakan azimat, tulisan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, doa dan sebagainya itu adalah harus sesuai dengan syariat. Yakni pada hakikatnya hanya Allah semata yang mampu memberi manfaat dan mudharat. Semua makhluk hanya bisa berusaha saja dengan mengikuti hukum sunnatullah, yaitu dengan mencari sebab musabab dan berikhtiar semata Oleh karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriktiarlah dengan *i'tiqad* bahwa Allah saja yang memberi bekas (pada manfaat dan mudharat).[1]

Sejalan dengan ikhtiar, para kyai ilmu hikmah yang ketika ditanya oleh penulis memiliki perjalanan dan pengalaman tersendiri agar bisa mempelajari ilmu hikmah ini, dan disini akan dipaparkan mengenai bagaimana para kyai ilmu hikmah bisa mendapatkan ilmu ini. Sehingga pada umumnya bisa membantu sesama manusia dan khususnya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Ada yang memang sudah memiliki garis keturunan, ada yang murni karena belajar, dan ada juga yang murni diberi oleh Allah atau bisa disebut dengan ilmu *ladunni*. Tapi bagaimanapun caranya, dari hasil wawancara pada narasumber yang didapat oleh penulis, semuanya masih dalam kategori jalur yang benar.

Di antara metode yang digunakan dalam mempelajari dan memperoleh ilmu hikmah adalah:

1. Belajar ilmu hikmah kepada seorang guru ahli ilmu hikmah

   Sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya, maka ilmu hikmah merupakan salah satu khazanah keilmuan Islam yang bisa dipelajari oleh siapa saja tanpa pandang bulu. Yang terpenting dalam mempelajari ilmu hikmah adalah semangat dan usaha yang gigih dalam mempelajarinya. Sebagaimana paparan yang disampaikan oleh mbah Ari, bahwa dasaran untuk memahami ilmu hikmah ini harus bisa mengaji dan harus khatam al-Qur'an, mampu memahami al-Qur'an. dengan baik. Sebab al-Quran adalah dasar utama dalam mempelajari akidah, syariat dan akhlak. Para penuntut ilmu

[1] Mohd. Fadil bin Ariffin, *Rahasia dan Khasiat Huruf-Huruf Hijaiyyah*, (Malaysia: Al-Baqir Enterprise, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah mesti menguasai dan memahami pelajaran syariat terlebih dahulu. Oleh itu lebih lanjut menurut mbah Ari, bahwa pada intinya orang yang ingin mempelajari ilmu hikmah harus kuat syari'atnya, para ahli ilmu hikmah harus rasional dan mempunyai tingkat kesabarannya yang tinggi, bertawakal dan mempunyai sifat ridha yang tinggi. Makanya dalam mempelajari ilmu hikmah, seseorang harus berguru atau mempunyai guru sehingga mempunyai *ijazah* keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Sampai sekarangpun beliau masih terus belajar, karena ilmu tidak akan ada habisnya dan belajar tidak akan ada hentinya [2]

Senada dengan mbah Ari, Kyai Zam-zam dalam mempelajari ilmu hikmah juga menggunakan metodologi pembelajaran pada umumnya. Beliau sendiri dahulu belajar beberapa waktu lamanya di pondok pesantren Al-Tauhid, Sidoresmo yang diasuh oleh Kyai Thalha. Setelah mendatangi dan berguru kepada guru-guru yang di Ndresmo, Kyai Zam-zam juga diperintahkan oleh gurunya untuk mendatangi Kyai Adnan Ali di Cukir, Jombang. Beliau berkeliling kepada beberapa kyai untuk meminta do'a yang baik dan fatwa-fatwa yang penting. Bahkan Kyai Adnan Ali sendiri berpesan kepada Kyai Zam-zam supaya berdo'a dan meminta ampunan kepada Allah supaya selamat di dunia dan akhirat. Lebih lanjut menurutnya, memang do'a yang dipanjatkan ini, jikakalau diresapi, dihayati dan terus dipelajari sungguh

[2] Mbah Ari,*Wawancara*, Pasuruan, 6 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan banyak sekali hal-hal yang menakjubkan yang akan kita ketahui atas kuasa-Nya.[3]

Sedangkan mengenai mitos, bahwa seseorang yang ingin mempelajari ilmu hikmah harus mempunyai keturunan atau nasab keluarga yang juga harus menguasai ilmu hikmah, Mengenai hal tersebut, mbah Ari beranggapan bahwa faktor keturunan memang penting dan mendukung sebagaimana yang beliau rasakan. Karena memang beliau adalah keturunan Syaikh H.Abdul Khalimi, pengasuh pondok Baitullah, Malang. Mbah Ari sendiri merasakan banyak belajar dan mendalami tentang ilmu-ilmu agama dari kakeknya tersebut yang memang terkenal di daerahnya sebagai kyai sepuh. Jadi, mbah Ari bisa merasakan bahwa faktor keturunan juga mempengaruhi kesuksesan dalam mempelajari ilmu hikmah. Meskipun demikian, mbah Ari tetap menjalankan *riyadlah* dan syarat-syarat lainnya.[4]

Tidak jauh berbeda dengan mbah Ari, Kyai Zam-zam juga berpendapat bahwa belajar ilmu ini tidak selalu harus mempunyai keturunan atau nasab keluarga yang juga menguasai ilmu hikmah walaupun memang adanya nasab keluarga yang menguasai ilmu hikmah juga sangat mendukung.. Sebab Rasulullah sendiri tidak pernah menyebut kalau nasab itu wajib adanya dalam mempelajari ilmu ini, namun yang penting adalah mencari ilmu itu hukumnya yang wajib.[5]

---

[3] Kyai Zam-zam, *Wawancara*, Sukodono, 07 Agustus 2017.
[4] Mbah Ari,*Wawancara*, Pasuruan, 6 Agustus 2017.
[5] Kyai Zam-zam, *Wawancara*, Sukodono, 07 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melalui jalur riyadlah dan intuitif

Pada kenyataannya, memang ilmu hikmah agak berbeda dengan ilmu-ilmu agama Islam lainnya, seperti ilmu fiqh, nahwu, sharaf, ushul fiqh, tauhid dan lain-lainnya. Karena memang ilmu hikmah adalah ilmu yang 'halus', magis dan kadang tidak kasat mata serta tidak masuk akal. Oleh itu, kadang kalanya, ilmu hikmah tidak hanya bisa dipelajari secara nalar dengan menelaah buku-buku referensi ilmu hikmah saja namun juga dipelajari secara intuitif. Yakni seseorang yang ingin mempelajari ilmu hikmah juga harus berusaha keras untuk melakukan riyadlah, tirakat dan mengamalkan wirid sebagai upaya dalam menajamkan intuitifnya. Bagi siapa saja ingin mengaktifkan daya batinnya maka harus dengan olah rasa atau Samadhi, yang dapat membebaskan diri dari prasangka tentang keanekaan bentuk-bentuk (mengekang keinginan dunia).[6]

Laku riyadlah dan *tirakat* tersebut, biasanya dilakukan dengan melakukan ibadah puasa beberapa hari dan dengan syarat tertentu. Kadang kalanya puasa dengan sahur dan bukanya tidak boleh makan makanan yang memakai lauk pauk ikan, ayam dan daging atau biasanya disebut dengan puasa *ngrowot.* Kadang juga hanya diperbolehkan makan nasi putih saja. Entah ketika makan sahur ataupun buka puasa. Tidak boleh makan makanan lain kecuali nasi putih dan air putih saja. Selain itu, dalam menjalankan *riyadlah* puasa tersebut *dibarengi* dengan membaca doa, *wirid*, shalat atau *hizb* tertentu setiap setelah shalat fardlu selama berpuasa. Bahkan kadang

[6] Samidi Khalim, *Islam VS Spiritualitas Jawa* (RASAIL Media Group: Semarang, April 2008), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalanya ditambah lagi dengan *riyadlah* shalat sunnat malam dan *melekan bengi* dengan membaca *wirid* tertentu dan bilangan tertentu sesuai dengan yang di*ijazah*kan.

Sebagaimana pengalaman yang dialami oleh mbah Mad. Beliau justru bisa menguasai ilmu hikmah tidak melalui pembelajaran membaca buku-buku referensi ilmu hikmah. Beliau justru bisa mendapatkan limpahan ilmu hikmah melalui *riyadlah, tirakat* dan penajaman intuitif. Yakni pada awalnya mbah Mad *sowan* ke rumah mbah Thoyib, murid dari kyai Sahlan yang terkenal dengan kewaliannya. Pada saat *sowan* tersebut, mbah Mad tidak diperbolehkan pulang ke rumah, melainkan beliau disuruh *mondok* di rumah mbah Thoyib selama 40 hari. Selama mondok, mbah Mad tidak disuruh mempelajari kitab-kitab ilmu hikmah tapi justru diperintahkan untuk mengurus sawah. Padahal beliau sudah menikah dan mempunyai istri, dan istrinyapun mengizinkan mbah Mad untuk untuk mengikuti perintah mbah Thayib. Setelah *mondok* selama 40 hari lamanya, mbah Mad akhirnya diperbolehkan pulang dengan syarat bahwa beliau tidak dibolehkan makan nasi putih. Beliau hanya diperbolehkan makan sayur (*ngerowot*). Bahkan sampai sekarangpun, beliau masih menjalani ibadah puasa tersebut setiap hari dari tahun 1987 sampai sekarang.[7]

Setelah menjalankan *ijazahan* tersebut selama lima tahun dari awal puasa, beliau bermimpi bertemu dengan mbah Ud. Dalam mimpinya, Mbah Ud memberi beliau al-Qur'an. Mimpi tersebut terulang sebanyak dua kali,

[7] Mbah Mad, *Wawancara*, Kebaron Sidoarjo, 19 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari Senin dan Kamis. Akhirnya beliau sholat tahajjud pada pukul 1.00 malam. Beliau merasa terkejut karena semenjak dari kecil sampai beliau berumur 35 tahun (pada waktu itu), beliau tidak lancar membaca al-Quran, apalagi menghafal al-Quran. Namun sungguh menakjubkan, ternyata beliau bisa hafal ayat-ayat al-Qur'an, bahkan setiap harinya beliau tidak pernah tidak untuk menghatamkan al-Quran. Jadi beliau bisa mendapatkan ilmu membaca al-Quran dan menghafalnya serta ilmu hikmah lainnya adalah karena anugrah ilahi yang sangat luar biasa (*ladunni*). Apalagi beliau tidak mempunyai faktor keturunan yang memungkinkan beliau mendapatkan anugerah tersebut. Apalagi pada awalnya, beliau juga tidak berniat untuk belajar, tapi beliau hanya berniat *tabarukkan* kepada mbah Thoyib.[8]

Maka tidak mengherankan, jikalau ilmu hikmah terkesan hanya bisa dikuasai oleh orang-orang yang tertentu. Yaitu orang-orang yang tahan *riyadlah*, *tirakat* dan *kuat silo*. Oleh itulah, sehingga orang-orang yang menguasai ilmu hikmah dianggap sebagai orang-orang yang istimewa, orang khusus, orang *linuwih* dan kyai *khos*, bahkan kadang dianggap *nyeleneh*. Maka orang yang bisa menerapkan ilmu hikmah dalam bentuk jimat, *rajah*, *wifiq* dan *wirid* menurut ketentuannya adalah seseorang yang harus memiliki persyaratan tertentu seperti seorang yang alim, ahli ibadah, dan mendapat *ijazah* dari guru setelah mempelajari kitab pe*rajah*annya semisal mempelajari kitab *Shams al-Ma'arif al Kubra* atau kitab-kitab ilmu hikmah lainnya. Menurut mereka masalah amaliah (termasuk pembuatan jimat) harus ada

[8] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijazah dari guru; disamping guru juga menerima *ijazah* dari gurunya dan seterusnya. Jadi antara murid ke guru, antara guru ke gurunya yang lain merupakan suatu rangkaian *sanad* yang selalu bersambung. Karena persambungan *sanad* itulah terbentuknya *ijazah*, dan *ijazah* itu sendiri ialah pemberian izin dari guru untuk mengerjakan sesuatu.[9]

Sebenarnya pembuat jimat-jimat tidak bisa dibuat oleh sembarang orang. Demikian juga makna-makna tulisan atau lambang dalam jimat. Menurut mereka (masyarakat Banjar), pernah terjadi suatu kasus, ada seorang pembuat jimat tetapi jimat tersebut dibuat secara sembarangan (bermaksud menipu orang) maka orang tersebut menjadi gila akibat *kualat* (ketulahan). Maka dalam proses pembuatan jimat yang menjadi media pengamalan ilmu hikmah, si pembuat harus menyucikan diri terlebih dahulu dengan cara berwudlu dan malah ada yang shalat sunnat dan berdoa dalam memulai aktifitasnya. Di samping itu mencari waktu yang dianggap baik, antara jam 09.00-12.00 (siang). Tenggang waktu antara pukul 09.00-12.00 tersebut dipandang sebagai saat-saat yang *afdlal* dalam pembuatan jimat. Bahkan sebenarnya, pembuat jimat-jimat tidak bisa dibuat oleh sembarang orang. Demikian juga makna-makna tulisan atau lambang dalam jimat.[10]

Dengan demikian, metode yang dipakai dalam mempelajari ilmu hikmah adalah dengan menggunakan metode pembelajaran pada umumnya. Yakni dengan mempelajari ilmu hikmah melalui buku-buku referensi ilmu hikmah. Walaupun faktor keturunan atau nasab bukanlah faktor utama dalam

[9] M. Nur Maksum dkk, *Jimat dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar* (IAIN Antasari: Banjarmasin, 1999), 12.
[10] Ibid, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai ilmu hikmah, namun tidak bisa dinafikan bahwa faktor keturunan atau nasab juga bisa memberikan kontribusi dalam penguasaan, motivasi dan lingkungan. Selain itu, penguasaan ilmu hikmah yang sudah selazimnya adalah dengan jalan *riyadlah, tirakat* dan istiqamah dalam berdzikir.

Bahkan dengan integrasi dua metode pembelajaran ilmu hikmah tersebut, justru akan semakin mempercepat dan memperdalam penguasaan ilmu hikmah. Yakni dengan pembelajaran referensi buku-buku ilmu hikmah akan menjadikan pelajar ilmu hikmah menerapkannya dalam bentuk wifiq, rajah, huruf dan lain-lainnya yang mana penulisannya kadang kalanya dilaksanakan pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Sedangkan olah batin dan intuitif dengan jalan *riyadlah, tirakatan* dan *lunggu silo* akan menajamkan mata batin sehingga akan mempunyai *feeling, insting* dan rasa yang tajam dalam melihat suatu kejadian, hajat dan orang yang berhajat. Oleh itulah, kebanyakan ahli ilmu hikmah menerapkan kedua metode pembelajaran ilmu tersebut dengan cara melakukan dan mengusahakan integrasi metode pembelajaran buku-buku referensi ilmu hikmah dan metode *riyadlah, tirakat* dan *silo*.

B. Praktek Ilmu Hikmah

Berkaitan dengan kekuatan supranatural, yang merupakan bagian dari sistem religi yang dimiliki seorang yang ahli dalam ilmu hikmah, para ahli ilmu hikmah sering didatangi oleh masyarakat untuk meminta bantuan berupa konsultasi, pengobatan, *penglaris* ataupun meminta terkabulnya hajat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan. Dari berbagai motivasi tersebut, media atau *waṣilah* yang digunakan oleh para ahli hikmah untuk penyelesaiannya pun bermacam-macam. Beberapa media yang digunakan di antaranya adalah:

1. Air Putih

   Air putih merupakan media yang paling banyak digunakan dalam praktik paranormal atau para ahli hikmah. Baik yang menggunakan ilmu-ilmu kejawen ataupun menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Air melambangkan kemurnian, dan dibalik kesederhanaannya, air putih mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menyimpan suara, termasuk jika dibacakan do'a atau mantera-mantera tertentu. Sehingga tidak aneh jika banyak paranormal ataupun kyai yang menggunakan air sebagai media penyembuhan. Media air putih ini sengaja dijadikan sebagai media transfer doa atau mantera yang dibacakan oleh ahli hikmah yang disesuaikan dengan hajat para 'pasien' dengan cara meniupkan pada air putih. Pada praktik berikutnya, air putih yang didoai tersebut bagi orang yang berhajat kesembuhan kadang diusapkan pada anggota tubuh yang sakit selain itu juga diminum. Berbeda dengan 'pasien' yang mempunyai hajat *penglaris*, biasanya air tersebut akan disemprotkan atau dibuat air 'pel' untuk mengepel lantai atau tempat usaha.

2. Minyak wangi (za'faron, misik, anbar, dll)

   Beberapa minyak wangi seperti za'faron, misik dan anbar dipercaya mempunyai kekuatan. Terutama untuk menarik *khadam*, *entah* dari bangsa malaikat, jin atau *rijal al-ghaib* supaya membantu kelancaram hajat 'pasien'. Dalam hal ini *rajah*, jimat atau *wafaq* yang ditulis di kertas atau kulit hewan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya ditulis menggunakan tinta dari minyak wangi tersebut atau sekedar dioleskan. Contoh: *Rajah* untuk pelarisan yang biasanya digunakan mbah Ari, tulisan *pegon Jawa.*

Gambar 3.1

Tulisan Arab *Pegon* itu biasanya disuruh untuk dibawa ke mana saja. *Entah* ditaruh di dalam sebuah kantong plastik atau ditaruh di dalam dompet jadi tidak digantung atau ditempelkan.[11]\

Sebagaimana tertulis juga dalam buku *Rahasia Ilmu Ghaib al-Ghazali*, agar *laris* dalam berdagang dan menghasilkan banyak keuntungan, maka tulislah azimat di bawah ini kemudian digantungkan pada ujung pakaian bawah. Dengan begitu dagangan akan cepat laku dan sangat menguntungkan.[12]

[11] Mbah Ari,*Wawancara*, Pasuruan, 6 Agustus 2017.
[12] M.Arif dan Abu Shofia, *Rahasia Ilmu Ghaib Al-Ghazali*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2002), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

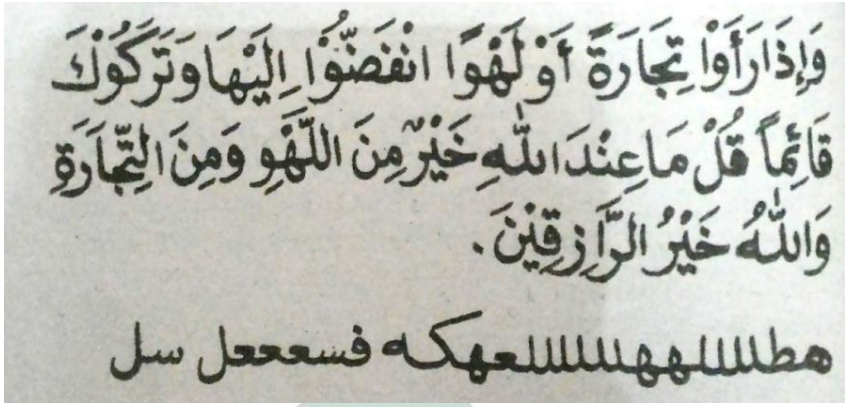

Gambar 3.2

Azimat diartikan sebagai barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya.[13]

Pada hakikatnya azimat terdiri dari tiga macam yaitu azimat numerik, azimat alfabetik, dan azimat piktorial. Azimat dengan tulisan berupa angka-angka arab disebut azimat numerik, sedangkan azimat dengan tulisan berupa huruf-huruf Arab atau Hijaiyah disebut azimat alfabetik, dan azimat dengan tulisan berupa gambar-gambar tertentu disebut azimat piktorial.[14]

Untuk mengetahui keistemawaan bilangan-bilangan hasil numerik azimat gabungan secara matematik, dengan mengkonversi huruf Hijaiyah ke dalam nilai numerik berdasarkan huruf al-Jumal, sebagaimana berikut ini:

[13] Pengertian "*azimat*", http://kbbi.web.id/azimat/(Selasa, 6 Januari 2018, 13.39)
[14] Alil Bauni al-Mashiri, *Sakti Mandraguna*, (Pekalongan: CV. Bahagia, 1994), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Urutan & Nilai Gematrik (al-Jamal) Huruf Arab & Latin

Urutan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Huruf Arab	ا	ب	ج	د	ه	و	ز	ح	ط	ي	ك	ل	م	ن
Latin/Inggris	A	B	G	D	H	W	Z	HH	TT	Y	K	L	M	N
Nilai Gematrik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	20	30	40	50
Urutan	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
Huruf Arab	س	ع	ف	ص	ق	ر	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ
Latin/Inggris	S	'A	F	SS	Q	R	Sh	T	Th	Kh	Dh	DD	ZZ	Gh
Nilai Gematrik	60	70	80	90	100	200	300	400	500	600	700	800	900	1000

Gambar 3.3

Contoh kasus lain: ketika ada orang yang meminta diikhtiarkan perihal jodoh karena belum mendapatkan restu dari orang tua pihak perempuan, maka dituliskanlah *rajah* di bawah ini dengan diolesi minyak za'faron di selembar kertas putih.

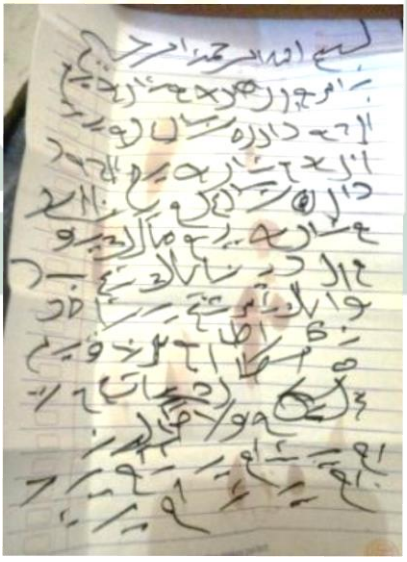

Gambar 3.4

Rajah tersebut kemudian dimasukkan kedalam air dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* 1000 x dan berdo'a dengan menyebutkan apa saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihajati. Kemudian air yang sudah bercampur dengan kertas itu diminum dan dibasuhkan ke wajah.[15]

3. Pasir, garam, dan *menyan.*

Ketiga unsur tersebut, dicampur jadi satu untuk disebarkan disekitar rumah atau tempat yang di maksud dan sebelum menyebarkan racikan itu ada dua langkah yang harus dilakukan. Pertama, berniat dan berdo'a yang benar meminta kepada Allah karena ketiga media tersebut hanya digunakan sebagai perantara saja dalam meminta terkabulnya hajat dengan tetap menyakini bahwa hanya Allah semata yang bisa mengabulkan. Dan langkah kedua adalah tidak boleh menuruti hawa nafsu karena hal ini yang akan menjadi malapetaka.[16]

Selain itu, media garam sengaja dipilih karena garam adalah salah satu bahan penting dalam masakan yang kadangkalanya ada kyai ahli ilmu hikmah yang mensyaratkan agar garam yang diasmai dicampurkan dalam garam bumbu masak supaya nantinya garam tersebut bisa dimakan orang yang dikehendaki. Selain itu kadang kalanya juga menggunakan media gula pasir yang juga disyaratkan supaya dikonsumsi oleh orang yang dihajati. *Entah* dengan cara dicampurkan ke dalam air minum atau dibuat campuran bumbu masak suatu makanan yang kemungkin besar akan dimakan oleh orang yang dikehendaki atau yang berhajat.

[15] Mbah Ari,*Wawancara*, Pasuruan, 6 Agustus 2017.
[16] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Ijazah* (do'a, shalawat, *hizb* dan *wirid*)

Dari beberapa media yang disebutkan diatas, setiap kyai ahli ilmu hikmah pasti memiliki *ijazah* dari guru mereka masing-masing. Oleh itulah, ada beberapa kyai yang akan memberikan *ijazahan* doa, shalawat, *hizb* atau *wiridan* kepada para tamu, murid, atau 'pasien' yang disesuaikan dengan hajat mereka masing-masing dan kadang kalanya disertai dengan cara serta waktu tertentu. Seperti halnya *wirid*, merupakan suatu amalan yang utama, karena jika menggunakan benda atau barang biasanya hanya digunakan sebagai tempat transfer doa dan simbol saja, yang mana barang-barang tersebut juga diberi doa-doa atau *wirid* dari kyai. Seperti kelebihan surat Yusuf, yang mana khasiatnya apabila ditulis terus dileburkan ke dalam air lalu diminum sambil berdoa kepada Allah agar dimudahkan rizkinya, insyaAllah diberikan rezeki yang sangat lancar.[17]

Sama halnya juga dengan mbah Mad yang biasanya memberi ijazah pada tamunya yang meminta dilancarkan rezkinya untuk membaca surat Waqi'ah sebanyak 40x selama 40hari, agar anak nurut dan pintar dibacakan *bismillahirrahmanirrahim* setiap hari sebanyak 387x.[18] Demikian juga yang dilakukan kyai Zam-zam yang meng*ijazah*kan kepada penulis agar membaca doa duduk di antara dua sujud sebanyak 15x dalam shalat supaya rizki dan pekerjaannya dilancarkan oleh Allah.[19] Doa duduk di antara dua sujud dalam shalat tersebut adalah sebagai berikut:

[17] Syaikh ibn Muhammad Manan, *Majmu' Tsulamul Futuhat*, (Kediri: Ponpes Kewagean, t.tp), 14.
[18] Mbah Mad, *Wawancara*, Kebaron Sidoarjo, 19 Agustus 2017.
[19] Kyai Zam-zam, *Wawancara*, Sukodono, 07 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ

Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan padaku dan berilah ampunan kepadaku.

Masih banyak lagi contoh cara pengamalan dengan media *ijazahan*. Sebagaimana yang termaktub dalam buku-buku ilmu hikmah dan mujarrabat. Terutama yang tertulis dalam dua kitab utama ilmu hikmah, kitab *Shams al-Ma'arif* dan *Manba'ul Usul al-Hikmah*. Bahkan juga melalui perantara *ijazahan* dengan lisan secara langsung tanpa tertulis dalam suatu kitab atau kertas.

C. Hubungan Magis dan Ilmu Hikmah

Sebagaimana diketahui bahwa dasar magis adalah adanya ide kontagius dan simpati atau imitatif. Bahwa sesuatu yang sudah pernah berhubungan menyatu dengan yang lain maka selanjutnya akan tetap ada kontak dan bahwa sesuatu yang serupa akan menimbulkan akibat yang serupa pula. Manusia magis tidak sedikit pun ragu bahwa sebab-sebab yang sama akan melahirkan akibat-akibat yang serupa pula selamanya. Dan bila sesuatu sudah pernah bersatu dengan yang lain, kontak itu akan tetap ada untuk seterusnya. Atas dasar prinsip ini maka magis telah menyertai jalannya sejarah umat manusia dari dahulu sampai sekarang kalau tidak keseluruhannya, paling kurang sebagian besar, dan dengan demikian gejalanya bersamaan dengan agama.

Magis melengkapi kemampuan praktis manusia dalam karena itu mempertinggi keyakinannya. Fungsinya adalah "untuk meritualisasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimisme manusia, untuk mempertebal keyakinan mengalahkan rasa takutnya". Sebaliknya, agama memberikan sumbangan pada moral manusia dengan mempertinggi "semua sikap mental yang berharga, seperti penghargaan pada tradisi, keharmonisan dengan lingkungan,keberanian dan kepercayaan diri dalam pergulatan mengatasi kesukaran dan pada saat menghadapi maut". Kepercayaan agama yang dijelmakan dan dipertahankan oleh pemujaan dan upacara, mempunyai nilai biologis yang dalam, dan dengan demikian menunjukkan kepada manusia primitif kebenaran dalam arti kata yang pragmatis dan luas". Jadi agama dipandang sebagai tanggapan manusia.

Jadi agama dilahirkan dari situasi frustasi dan deprivasi karena ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Ia dijelmakan dalam bentuk-bentuk sosial yang memungkinkan manusia menghadapi dan menyesuaikan diri dengan nasib sial, agama adalah "satu-satunya sarana untuk menyesuaikan diri dengan misteri kegelapan yang sepanjang abad mengelilingi lingkaran kecil pengetahuan manusia.

Dalam agama dan magic ritus, ritus menunjukkan dua ciri khas:

1. Membangkitkan kembali situasi awal dengan memunculkan kataristik perasaan yang tepat
2. Mengalihkan perhatian dari beberapa aspek situasi dan memusatkannya pada aspek lainnya.

Pembedaan antara situasi awal dengan situasi dimana perilaku yang telah terlembaga disertakan sangat memiliki arti penting. Jadi ritus magis dan ritus agama mengantisipasikan dan melahirkan kecemasan dan kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkannya. Lagi pula keduanya memusatkan perhatian pada beberapa aspek situasi dan membelokkan perhatian dari situasi lainnyandan sering kali pada situasi yang sukar ditangani meskipun secara simbolis.[20]

Sedangkan ketegantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Mengadakan upacara-upacara pada moment tertentu seperti perkawinan, kelahiran dan kematian juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini. Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan ibadah dan dalam antropologi dinamakan ritual. Mempercayai suatu tempat, benda, waktu atau barang sebagai kramat, suci, bertuah, istimewa juga ditemukan sampai sekarang.

Mempercayai sesuatu itu sebagai yang suci atau sakral juga ciri khas kehidupan beragama. Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya atau dalam berhubungan dengan Tuhan juga ditemukan disetiap masyarakat dimana dan kapanpun.[21]

Agama merupakan gejala dimana-mana dan berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna kebenarannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama timbul sebagai akibat kemampuan manusia untuk mempertanyakan segala macam pertanyaan yang tidak dapat dijawab yang sifatnya rasional dengan memuaskan.

---

[20] Thomas F O.Dea, Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) 19.
[21] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama sebagai unsur penting dalam kebudayaan memberikan bentuk dan arah pada fikiran, perasaan dan tindakan manusia. Ia menyeimbangkan orientasi nilai, aspirasi dan ego ideal manusia. Tetapi agama bertumpu pada keyakinan diatas suatu kesepakatan kepada supra empiris. Karena itu semua unsur-unsur nilai, aspirasi dan tujuan yang lain dan berada diatasnya seperti halnya agama, bertopang pada dasar yang tidak stabil. Didalam masyarakat sekuler, ketidakstabilan agama dan nilai yang diturunkannya pada tingkat tertentu akan kian jelas terlihat dan dianggap tidak lagi mungkin melayani masyarakat kuno atau tradisional.

Agama menunjukkan dirinya sebagai pemeraga dilema bersegitiga ini, bukannya bersifat kebetulan, tetapi esensial dan sentral terhadap strukturnya. Manusia beragama pasti hidup dan berhubungan dengan dua dunia pengalaman yang heterogen dan tidak berkesesuaian, mereka harus menjaga hubungan dengan yang sakral dan yang profan, dan harus hidup dengan yang tertinggi disamping yang keseharian.[22] Dari sudut teori fungsional agama telah dibatasi sebagai pendayagunaan sarana non empiris atau supra empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris, sedangkan magis adalah pendayagunaan sarana non empiris atau supraempiris untuk maksud-maksud empiris.

Jadi setelah disinggung mengenai agama yang menjadi dasar untuk kehidupan ini memiliki salah satu khazanah ilmu yang berkaitan dengan magis yang disebut dengan ilmu hikmah, perbedaan secara jelas antara ilmu hikmah dan magis, magis penuh dengan aspek agama sebagaimana ilmu hikmah penuh

[22] Thomas F O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gejala magis, akibatnya seolah tidak mungkin memisahkannya satu sama lain, pandangan ini sulit untuk diterima karena jelas terdapat pertentangan antara ilmu hikmah dan magis, ilmu hikmah memerangi magis dan sebaliknya magis menyerang ilmu hikmah.

Dan titik temu antara keduanya ini sama-sama menyinggung dan bergelut pada hal adikodrati atau hal-hal diluar kebiasaan manusia, dan keduanya sama-sama melibatkan cara-cara penyusaian diri terhadap ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh ketidak pastian atau bisa disebut dengan cara penyelesaian yang abstrak, tapi juga menunjukkan hasil bagi manusia yang bersangkutan.

Sebagaimana telah ditulis, bahwa magis terdiri dari teori dan praktek atau kepercayaan dan upacara. Sama seperti ilmu hikmah, ia memiliki dongeng-dongengya sendiri, dogma-dogmanya sendiri, ia juga memiliki ritual atau syarat tertentu, do'a-do'a, bacaan-bacaan al-qur'an atau wirid tertentu. Sesuatu yang adikodrati yang dimintai tolong oleh para manusia magis dan juga kekuatan-kekuatan gaib yang digunakannya tidak selalu sama dengan yang dituju oleh agama, tapi sering sekali identitasnya sama.

Kiranya dari pemaparan penulis yang disampaikan hubungan antara magis dan ilmu hikmah tidak lepas dari sebuah keyakinan dan oleh sebab itu keduanya sama-sama menjadi jembatan penolong bagi mereka yang membutuhkan untuk kelancaran yang diingkan, terlepas dari bagaimana cara yang digunakan. Akibat perbuatan ini maka hasilnya pun bermacam-macam, memberi manfaat bagi diri sendir, dan sekitarnya atau menjadikan kerugian. Dengan demikian semuanya tergantung pada individu masing-masing, magis dan ilmu hikmah hanya sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media dan juga wadah dimana dari kegiatan individu yang dilakukan memberikan efek yang diinginkan. Agama sangat indah mengatur kehidupan manusia, dalam hal-hal sekecil apapun semua diperhatikan, untuk itu kita sebagai manusia yang menjalankan kehidupan ini, khususnya yang beragama Islam hendaknya tetap berpegan teguh pada pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGLARIS ANTARA SYARI'AT DAN MAGIS

Dari pemaparan yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, dapatlah ditemukan beberapa data penting untuk kemudian dianalisa. Sehingga pada akhirnya dapat disampaikan kepada pembaca. Di bawah ini gambaran singkat dari data yang dapat penulis golongkan sebagai berikut:

Tabel I

Penglaris			
	Sumber	Media	Praktek
Syari'at	Al-Qur'an & Hadist	Air Putih	Dibacakan dengan do'a-do'a tertentu yang tidak mengandung kesyirikan sesuai dengan hajat yang diminta
		Minyak Wangi (Za'faron, misik, anbar, dll)	Digunakan untuk menulis ayat penggalan lafadz, dan semacamnya, yang mana di percaya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menarik khadam
		Pasir, garam, gula, atau material lainnya	Ditaburkan di tempat yang diinginkan, atau dibawa sesuai kebutuhan dan atau dikonsumsi
Magis	Adat-istiadat & Adanya peristiwa mimpi	Upacara-upacara	Dilakukan di waktu-waktu tertentu menggunakan sesajen, dan acara seperti ini disebut sebagai *Selametan*
		Ritual	Mengadakan acara khusus, biasanya dilakukan turun-menurun dan dengan cara berbeda
		Ijazah	Sama halnya dengan ilmu hikmah, tapi ijazah magis biasanya lebih identik dengan hal yang mistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan dan data hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat disampaikan analisa pembahasan sebagai berikut:

A. *Penglaris* dalam Prespektif Syari'at

Penglaris media untuk *melariskan* dagangan. Dalam memahami berbagai media yang digunakan dalam pengamalan ilmu hikmah tersebut, seharusnya seseorang tidak terburu-buru dan tergesa-gesa menganggapnya sebagai tindakan syirik kepada Allah. Sebab media *wifiq, rajah dan wirid* dalam ilmu hikmah hanya digunakan sebagai media semata dalam bertawasul kepada Allah. Apalagi dalam media *wafaq, rajah dan wirid* yang digunakan tersebut kebanyakan diambil dari lafadz-lafadz ayat al-Quran dan *al-asma' al-husna*. Karena Allah sendiri telah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk menggunakan *waṣilah* dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana yang tersurat dalam al-Quran surah al-Maidah ayat 35:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥ [1]

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."*

Tidak heran kalau jimat yang diberikan oleh kyai hikmah dibuat dengan menggunakan ijazah khusus dan aturan khusus yang tidak melanggar aturan-

[1] QS. Al-Maidah: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan syariat. Jimat yang dibuat oleh kyai hikmah kebanyakan bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an atau potongan-potongan huruf tertentu yang merupakan singkatan dari ayat-ayat khusus atau lambang-lambang tertentu yang tidak lepas dari maksud al-Qur'an. Dengan demikian kyai maupun masyarakat punya keyakinan bahwa menggunakan jimat bisa menjadi media untuk melancarkan hajat, khususnya dalam konteks penelitian ini adalah sebagai *penglaris* wirausaha.

Keadaan seperti ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Koentjaraningrat, yaitu yang disebut sebagai emosi keagamaan. Menurut Koentjaraningrat emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu hanya berlangsung beberapa detik saja, dan kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Terutama emosi keagamaan menyebabkan suatu benda, suatu tindakan atau gagasan memiliki suatu nilai keramat, demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya prafani, tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan, sehingga ia seolah-olah tersepona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.[2]

Tidak dapat dipungkiri, bahwa berdasarkan pengamalan dalam membuat *penglaris*, media yang digunakan sangat beragam. Ada yang menggunakan *mantra-mantra* atau do'a, ada yang menggunakan benda-benda, dan ada juga yang menggunakan wirid. Dari berbagai macam cara tersebut, menurut kyai ilmu hikmah, media tersebut hanyalah sebagai media perantara meminta kepada Yang

[2] Koentjharaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Benika Cipta, 1990) 376-377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Kuasa supaya menyelesaikan problem yang sedang dihadapi oleh mereka yang memang membutuhkan jalan keluar. Oleh itulah, para kyai biasanya memberi pesan yang penekanannya adalah bahwa kepada Allah semata harapan dan hasil dari hajat yang diminta dan digantungkan.

Dalam mempraktekkan 'pengobatan' terhadap problem-problem para tamu, kyai ilmu hikmah melakukan ritual yang sama dengan kyai-kyai yang memiliki ilmu khusus lainnya. Yaitu menggunakan kutipan dan potongan ayat-ayat al-Qur'an serta doa-doa yang diyakini mustajab karena merujuk pada do'a para waliyullah yang didapat melalui silsilah ijazahan dan berguru. Berdasarkan penjelasan mbah Ari, bahwa ilmu hikmah yang digunakan dalam prakteknya dikembangkan dengan ketentuan harus memiliki ijazah dari para gurunya, karena belajar ilmu seperti ini tidak boleh asal agar maksud yang disampaikan tidak menimbulkan kemusyrikan.[3]

Adapun mengenai adanya para kyai hikmah yang menyamakan ilmu hikmah dalam praktek paranormal dikarenakan beberapa unsur yang membentuk ilmu hikmah hampir serupa dengan tradisi pengobatan para dukun kuno. Misalnya ilmu hikmah tidak bisa dilepaskan dengan ilmu *Nujum* (perbintangan).[4] Hal tersebut dilakukan dalam menulis sebuah *wafaq*, yang mana ketentuannya harus ditulis pada waktu yang tepat berdasarkan peredaran bintang-bintang. Bahkan seni meramal dalam ilmu hikmah yang biasa digunakan jika ada orang yang berkonsultasi, juga berdasarkan pada ilmu *Nujum*. Terutama dengan melihat dan menghitung *weton* kelahiran seseorang karena memang diyakini bahwa dalam

[3] Mbah Ari,*Wawancara*, Pasuruan, 6 Agustus 2017.
[4] Ainur Rafiq, *Wawancara*, Wonocolo, 27 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

weton kelahiran seseorang tersirat berbagai rahasia seseorang pada masa hidupnya. Sedangkan penulisan *wafaq* yang terdiri dari simbolisme huruf dan bilangan juga merupakan tradisi kuno yang disesuaikan dengan al-Qur'an setelah Islam tersebar di berbagai belahan dunia.

Sebagai ilmu gaib, ilmu hikmah yang digunakan dalam prakteknya tentu saja meminta bantuan dan menggantungkan kemurahan Yang Maha Kuasa melalui perantara makhluk halus, tetapi harus dipahami bahwa makhluk halus tersebut bukanlah syaitan yang dikutuk oleh Allah, melainkan para *rijalul ghaib* atau malaikat yang menjadi tawashul, dan tentunya tetap menggunakan doa-doa yang memposisikan Allah di atas segala-galanya.[5]

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa unsur ilmu hikmah di antaranya adalah rahasia huruf. Firman Allah SWT ditulis menggunakan rangkaian huruf hijaiyah. Ahli hikmah mempercayai bahwa setiap huruf dijaga oleh *malaikat ruhaniyah*. Sehingga ketika seorang ahli hikmah dalam melakukan pengamalannya menggunakan simbolisme huruf tertentu, pada dasarnya meminta pertolongan pada Allah melalui makhluk halus yang disebut *malaikat ruhaniyah.*[6]

Sebagian kelompok Islam melarang penggunaan azimat dengan alasannya sendiri. Di sisi lain, banyak ulama besar memperbolehkan penggunaan azimat dengan catatan jimat hanya dianggap sebagai sarana dalam berusaha, bukan penentu segalanya. Namun tidak semua doa-doa dan azimat dapat dibenarkan, para ulama telah membolehkan azimat bilamana terdapat tiga persyaratan berikut:

---

[5] Kyai Zam-zam, *Wawancara*, Sukodono, 07 Agustus 2017.
[6] Mbah Ari,*Wawancara*, Pasuruan, 6 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Harus menggunakan Kalam Allah SWT, Sifat Allah, Asma Allah, ataupun sabda Rasulullah SAW.
2. Menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa lain yang dapat dipahami maknanya.
3. Tertanam keyakinan bahwa *ruqyah* itu tidak dapat memberi pengaruh apapun, tapi (apa yang diinginkan dapat terwujud) hanya karena takdir Allah SWT, sedangkan doa dan azimat itu hanya sebagai salah satu sebab saja.[7]

B. *Penglaris* dalam Prespektif Magis

J.G.Frazer mendefinisikan magis sebagai bentuk ketidakmampuan manusia menghadapi alam semesta, yang dilampiaskan melalui berbagai cara untuk memahami dan mengubah kondisi alam agar berjalan sesuai keinginannya. Melampaui pandangan Tylor tentang magis, Frazer mengatakan bahwa segala sesuatu yang bisa disatukan secara mental, maka harus digabungkan dengan dunia luar yang nyata (non-mental). Hubungan ini, didasarkan pada dua tipe, pertama, imitatif, menghubungkan dua magis yang prinsipnya sama, dan kedua, penularan, yaitu menghubungkan dua magis dengan alasan keterikatan.[8]

Contoh magis penularan, seorang tukang sihir yang menusukkan jarum ke dalam jantung sebuah boneka yang diikat dengan jerami dan rambut musuhnya. Pada saat itu, ia berimajinasi melalui "tranmisi perasaan" bahwa ini akan bisa membunuh musuhnya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa orang-orang primitif selalu beranggapan bahwa prinsip kerja alam selalu tetap, universal, dan tidak bisa diubah. Jadi, menurut Frazer, magis itu dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika satu ritual dilakukan secara tepat,

---

[7] Muhyiddin Abdusshomad, Fiqih Tradisional, (Pustaka Bayan: Malang, 2004), 320.

[8] *https://addankpabbajah.wordpress.com/.../fenomena-animisme-dan-magic-dalam-kehidupan-kasultanan-Yogyakarta/(Rabu, 11 Oktober 2017, 14.50)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akibat yang ditimbulkan juga akan terwujud seperti yang diharapkan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat primitif telah memiliki pengetahuan dan menerapkan hukum-hukum tentang cara kerja alam dan berusaha mengontrolnya. Dan pada masyarakat primitif, orang yang berkuasa adalah orang yang memiliki kemampuan magis yang lebih kuat.

Suatu bangsa primitif mempunyai banyak macam ragam kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dipuji seperti kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, kekuatan dalam alam bahkan juga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia. Kekuatan-kekuatan itulah yang disembah dan dipuji dalam bermacam-macam nama dan istilah sesuai dengan bahasa suku bangsa yang menghormatinya, dan itulah dewa. Malinowski beranggapan bahwa bentuk agama manusia primitif yang tertua adalah kepercayaan kepada magis, karena keterbatasan akal manusia.[9]

Ada anggapan bahwa orang Indonesia mempunyai dan hidup dalam alam pikiran yang penuh dengan sifat magis religius yang urusannya meliputi:

1. Percaya kepada makhluk-makhluk halus, roh-roh dan hantu-hantu yang bertempat di seluruh alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan benda-benda lain.
2. Kepercayaan kepada kekuatan gaib yang menguasai alam semesta, seperti tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, kejadian-kejadian yang luar biasa, binatang-binatang yang luar biasa, benda-benda yang luar biasa, suara-suara yang luar biasa dan sebagainya yang luar biasa.

[9] Athi'ul Khoiriyah, *Hubungan Antara Agama dan Magic Menurut Bronislaw Malinowski*, Skripsi - Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya 2008, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Anggapan bahwa kekuatan gaib yang pasif itu dapat dipergunakan dalam berbagai perbuatan ilmu gaib untuk mencapai suatu tujuan atau menolak suatu bahaya.
4. Anggapan bahwa kelebihan kekuatan gaib di dalam alam menyebabkan keadaan kritis, timbul berbagai macam bahaya gaib yang hanya dapat dicegah dengan berbagai macam pantangan.[10]

Begitu juga masyarakat yang mempercayai kekuatan magis untuk menggunakan cara ini sebagai bentuk *penglaris* agar bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kurang mengutamakan ajaran-ajaran agama yang telah mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan Allah SWT dan memohon serta berdoa supaya hajat atau keinginannya cepat mustajab atau terkabul. Dalam konteks magis, masyarakat lebih mengutamakan ajaran-ajaran adat istiadat yang diyakini turun temurun dalam meminta supaya hajat mereka terkabulkan.

C. *Penglaris* di antara Syari'at dan Magis

Secara sosiologis, magis dan ilmu hikmah dapat dikatakan mempunyai dua tujuan yaitu instrumental dan ekspresif. Instrumental atau sarana maksudnya bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Sedang ekspresif maksudnya bahwa mereka menggunakannya untuk menyatakan dan menyimpulkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologis tertentu. Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek magis mempunyai arti, terutama karena

[10] Ibid, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai sarana utama, namun peran ekspresifnya kecil. Sebaliknya dalam ilmu hikmah hampir seluruhnya bersifat ekspresif dan simbolis.

Kepercayaan pada magis merupakan bagian integral dari kehidupan budaya dan karena itu hanya dapat dipahami dalam seluruh konteks sosial. Kepercayaan ini mampu menjelaskan musibah dan kejadian yang terjadi secara kebetulan, membuat orang mampu memproyeksikan harapan-harapan, ketakutan dan kekecewaan mereka atas sesamanya dan dengan cara mempribadikan daya-daya yang dapat kita sebut sebagai nasib atau keberuntungan. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membuat orang-orang yang menderita karena daya-daya itu menjadi berani menghadapinya dengan tindakan bersama yang secara langsung melawan orang-orang yang diduga merancang kejahatan atau kebaikan bagi yang membutuhkan.

Islam bermuara pada ketundukan atau berserah diri mengandung konsekuensi yaitu pengakuan yang tulus bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber otomatis yang serba mutlak. Dengan demikian secara antropologis perkataan Islam menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri. Keselamatan yang ditawarkan oleh Islam adalah bentuk keselamtan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ajaran Islam pada hakikatnya membina dan membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua keburukan dalam kehidupan du dunia termasuk diakhirat.[11]

---

[11]*Ibid*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesinambungan peran antara keduanya menjadikan ketergantungan penggunanya menjadi semakin besar, bila kepercayaan pada kebenaran pengetahuan empiris dan keahlian praktis berkurang, karena mereka mempercayai bahwa ada kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan pada umumnya, sehingga ini menjadikan alat untuk pemenuhan hajat seperti *penglaris*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada bab I sampai bab 1V, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Orang-orang yang menggunakan jimat untuk *penglaris,* juga tidak serta merta meyakini bahwa jimat itu yang memberikan hasil, karena para kyai ilmu hikmah juga mengingatkan pada mereka yang meminta bahwa semua itu tidak lepas dari izin Allah.
2. *Penglaris* dalam kategori antara Syari'at dan Magis, jika dilihat dari sisi tujuannya, keduanya bersifat adikodrat yang sama-sama memberi manfaat bagi mereka yang mempercayai dan yang membutuhkan, hanya saja dalam pandangan Islam perbuatan magis lebih mengkhawatirkan timbulnya kemusyrikan, sedangkan jika magis masih dilandasi dengan ketentuan syari'at hal semacam ini diperbolehkan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

1. Seharusnya penulis maupun pembaca tidak terjebak dalam pemahaman tentang argumen ini. Karena dalam situasi yang berbeda, argumen ini berawal dari sebuah kepercayaan dan pengalaman keagamaan bagi setiap individu yang berbeda. Sehingga kita sebagai umat Islam yang mempunyai sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman berupa kitab suci al-Qur'an dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dan dasar menjalani kehidupan duniawi ini.

2. Penulis maupun pembaca diharapkan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai penambah wacana keilmuan.
3. Fenomena kepercayaan seperti ini merupakan sesuatu yang umum dalam situasi sosial Indonesia. Sehingga fenomena tersebut dapat diteliti dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang berbeda. Jika penulis saat ini meneliti mengenai pandangan kyai ilmu hikmah terhadap *penglaris* yang ditinjau dari sisi syari'at dan magis maupun prakteknya. Untuk itu ke depannya penulis berharap agar ada peneliti yang ‘membeda’ dengan menggunakan ‘pisau’ analisa yang berbeda. Semisal dengan lebih memfokuskan kajian dan penelitian pada simbol media yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

Al-Bunni, Imam Ahmad bin Ali. *Manba'ul Ushul Hikmah.* Bairut: Dar al-Fikr. t.tp.

Abdusshomad, *Muhyiddin. Fiqih Tradsional*, Malang: Pustaka Bayan. 2004.

al-Mashiri, Alil Bauni, Sakti Mandraguna, Pekalongan: CV.Bahagia. 1994.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2005.

Al-Manawy, Muhammad Abd ar-Rauf. *Faydl al-Qadir Syarh al-Jami' as-Shaghir min Ahadits al-Basyir an-Nadzir*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Jilid 2. 2012.

Al-Manawy, Muhammad Abd ar-Rauf. *Faydl al-Qadir Syarh al-Jami' as-Shaghir min Ahadits al-Basyir an-Nadzir*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Jilid 6. 2012.

Al-Nasi, Muhammad Muhson. *Keutamaan Islam*. Jakarta: Pustaka Azhahro. 2001.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.

Bin Ariffin, Mohd. Fadil. *Rahasia dan Khasiat Huruf-Huruf Hijaiyyah*. Malaysia: Al-Baqir Enterprise. 2010.

Darajat, Zakiah. *Perbandingan Agama 1*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

F o'Dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Jogjakarta: Narasi. 2003.

Firth, Raymond. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bandung. 1963.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pentahqiq Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i. Mei 2003.

Khalim, Samidi. *Islam VS Spiritualitas Jawa.* Semarang: RASAIL Media Group. April 2008.

Majmu' Tsulamul Futuhat. Kediri: Ponpes Kewagean.tt.p

Mariasusai, Dhavamony. *Fenomenologi Agama.* Yogyakarta: Kansius. 1995.

R, Wahyu H. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Dian. 2006.

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf : Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan.* Jakarta: Pustaka LP3ES. 2014.

Shofia, Abu dan M.Arif. *Rahasia Ilmu Ghaib Al-Ghazali*. Surabaya: Ampel Mulia. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Yang Tersembunyi.* Jakarta : Lentera Hati. 2002.

Shadily (ed.), Hasan. *"Magi" dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1990.

2. Skripsi:

Maksum dkk, M. Nur. *Jimat dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar.* Banjarmasin: IAIN Antasari. 1999.

Nafiudin, M. *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an menurut Ulama Tafsir*. Surabaya: Skripsi - Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Agustus 2007.

Ridwan, M. Mujib. *Dakwah Ilmu Hikmah (Kajian Tentang Pesan Dakwah Melalui Dzikir Dan Doa Jamaah Majlis Taklim Wal Dzikir Al-Wasilah).* Surabaya: Skripsi - Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Agustus 2007.

Khoiriyah, Athi'ul. *Hubungan Antara Agama dan Magic Menurut Bronislaw Malinowski*. Surabaya: Skripsi- Fakultas Ushuludiin, Universitas Islam Negri Sunan Ampel. 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wawancara:

Ainur Rafiq, *Wawancara*, Wonocolo, 27 September 2017.

Kyai Zam-zam, *Wawancara*, Sukodono, 07 Agustus 2017.

Mbah Ari, *Wawancara*, Pasuruan, 6 Agustus 2017.

Mbah Mad, *Wawancara*, Kebaron Sidoarjo, 19 Agustus 2017.

4. Internet:

http://kbbi.web.id/laris/ "Pengertian *Penglaris*" (diakses Rabu, 13 September 2017, 19.25).

http://kbbi.web.id/magis "Pengertian Magis" (diakses Rabu, 13 September 2017, 19.25).

http://kbbi.web.id/azimat "Pengertian Azimat" (diakses Selasa, 6 Januari 2018, 13.39).

*https://addankpabbajah.*wordpress*.com/.../fenomena-animisme-dan-magic-dalam-kehidupan-kasultanan-Yogyakarta/ (diakses Rabu, 11 Oktober 2017, 14.50).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id